**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Karya sastra merupakan penghayatan pengarang tentang lingkungan yang diungkapkan melalui karya. Pengungkapan terhadap apa yang dilihat, dirasakan, ataupun didengarnya melalui cerita yang memberikan nilai hiburan dan manfaat berupa ide-ide atau pesan untuk dilaksanakan atau sekurang-kurangnya dapat dipahami oleh pembacanya atau penikmatnya.

Analisis psikologi terhadap karya sastra, terutama fiksi dan drama tampaknya memang tidak terlalu berlebihan karena baik sastra maupun psikologi sama-sama membicarakan manusia. Bedanya, sastra membicarakan manusia yang diciptakan (manusia imajiner) oleh pengarang sedangkan psikologi membicarakan manusia yang diciptakan Tuhan secara riil hidup di alam nyata. Meskipun sifat-sifat manusia dalam karya sastra bersifat imajiner, tetapi di dalam menggambarkan karakter dan jiwanya pengarang menjadikan manusia yang hidup di alam nyata sebagai model di dalam penciptaannya. Lebih-lebih salah satu tuntunan karakter tokoh adalah adanya dimensi psikologis tokoh, di samping dimensi sosial dan fiksi. Dengan demikian, dalam menganalisis tokoh dalam karya sastra dan perwatakannya seorang pengkaji sastra juga harus mendasarkan pada teori dan hukum-hukum psikologi yang menjelaskan perilaku dan karakter manusia (Wiyatmi, 2006: 106).

Karya sastra dapat berupa cerpen, puisi, novel dan drama. Dalam kajian ini penulis akan membedah sebuah novel. Novel adalah suatu cerita prosa fiktif dalam panjang tertentu yang melukiskan para tokoh, gerak, serta adegan kehidupan nyata yang representatif dalam suatu alur atau suatu keadaan yang agak kacau atau kusut. Karya novel biasanya mengangkat berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat. Karya-karya yang menarik itu dapat mempengaruhi jiwa para pembaca sehingga dapat menyelami dan seolah-olah hadir dalam cerita tersebut.

Kedudukan novel dalam pembelajaran sastra sangat penting agar peneliti dapat mengikuti dan memiliki rasa peka terhadap materi yang disajikan yakni novel. Oleh karena itu, peneliti harus mempunyai pengetahuan yang luas dan pemahaman yang mendalam tentang proses pembelajaran sastra. Sebetulnya banyak cara yang dapat dilakukan oleh peneliti agar proses penelitian sastra berhasil dengan baik. Dalam hal ini, peneliti menganalisis sebuah judul Analisis Struktur Emosi dalam Novel *Supernova Episode Akar* Karya Dewi Lestari Pendekatan Psikologi Sartre*.*

Psikologi dan karya sastra memiliki hubungan fungsional, yakni sama-sama berguna untuk sarana mempelajari keadaan kejiwaan orang lain. Hanya perbedaannya, gejala kejiwaan yang ada dalam karya sastra adalah gejala-gejala kejiwaan dari manusia-manusia imajiner, sedangkan dalam psikologi adalah manusia-manusia riil dan keduanya dapat saling melengkapi serta saling mengisi untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap kejiwaan manusia, karena terdapat kemungkinan apa yang tertangkap oleh sang pengarang tak mampu diamati oleh psikologi atau sebaliknya.

Karya sastra sangat erat kaitannya dengan pengarangnya. Karya sastra yang dihasilkan oleh pengarang berupa ekspresi atau imajinasi yang berasal dari kejiwaan dan emosionalnya yang diungkapkan melalui para tokoh fiksial dalam karya sastra. Karya sastra pada umumnya berisi tentang permasalahan yang melengkapi kehidupan manusia. Permasalahan itu dapat berupa permasalahan yang terjadi dalam dirinya sendiri. Karena itu, karya sastra memiliki dunia sendiri yang merupakan hasil dari pengamatan sastrawan terhadap kehidupan yang diciptakannya itu.

Karya sastra merupakan gambaran kehidupan hasil rekaan seseorang, yang sering kali menghadirkan kehidupan yang diwarnai oleh sikap latar belakang dan keyakinan pengarang. Sebagai salah satu jenis (genre) sastra, novel memegang peranan penting dalam memberikan pandangan untuk menyikapi hidup secara artistik imajinatif. Hal ini memungkinkan karena persoalan yang dibicarakan dalam novel adalah persoalan tentang manusia dan kemanusiaan, sehingga perkembangan novel di Indonesia cukup pesat, terbukti dengan banyaknya novel baru yang diterbitkan. Novel-novel tersebut memiliki bermacam-macam tema dan isi, antara lain tentang masalah-masalah sosial yang pada umumnya terjadi dalam masyarakat, termasuk yang berhubungan dengan perasaan dan kejiwaan. Hal ini sangatlah menarik dibicarakan karena jiwa adalah hakikat kehidupan makhluk yang bernyawa.

Novel merupakan bentuk karya sastra yang paling popular di dunia. Bentuk sastra ini paling banyak beredar, lantaran daya komunikasinya yang luas pada masyarakat. Sebagai bahan bacaan, novel dapat dibagi menjadi dua golongan yaitu karya serius dan karya hiburan. Pendapat demikian memang benar tapi juga ada kelanjutannya. Yakni bahwa tidak semua yang mampu memberikan hiburan dapat disebut sebagai karya sastra serius. Sebuah novel serius bukan saja dituntut agar dia merupakan karya yang indah, menarik dan memberikan hiburan pada masyarakat, melainkan ia juga dituntut lebih dari itu. Syarat utama sebuah novel harus menarik, menghibur dan mendatangkan rasa puas setelah orang membacanya.

Selain itu, novel yang baik dibaca dapat berfungsi untuk penyempurnaan diri, novel dapat memanusiakan para pembacanya. Salah satu contonhnya adalah novel hiburan dan novel serius. Novelhiburan dibaca bertujuan untuk kepentingan santai belaka. Yang penting memberikan keasyikan pada pembacanya untuk menyelesaikannya. Tradisi novel hiburan terikat dengan pola – pola. Novelserius punya fungsi sosial, sedang novel hiburan hanya berfungsi personal. Novel serius berfungsi sosial lantaran novel mempunyai tujuan untuk membina orang tua, masyarakat menjadi manusia, sedangkan novel hiburan hanya memperdulikan cerita yang dihidangkan dan tidak membina manusia.,yang penting novel hiburan mampu memikat dan orang mau cepat–cepat membacanya.

Oleh karena itu, penulis tertarik dan memilih novel yang berjudul*Supernova Episode Akar* Karya Dewi Lestari untuk dijadikan sebagai objek penelitian. Novel ini menceritakan tentang emosi-emosi kejiwaan yang di miliki oleh tokoh utama untuk mencari jati dirinnya. Tokoh utama bernama Bodhi, dia adalah seorang yatim piatu yang hidup dalam keadaan miskin. Sehingga Bodhi memiliki keinginan untuk merantau ke negara Thailand dengan tujuan mencari jati diri dan memperbaiki kehidupannya. Di Thailand Bodhi menjadi seorang seniman dia pun bergabung dengan komunitas seniman di negara tersebut.

Penelitian ini mengacu pada teori seperti yang dikemukakan oleh Sartre. Pendekatan psikologi Sartre menguraikan tentang esensi imaji dan emosi yang sama untuk setiap orang dan tugas pertama psikologi adalah menjelaskan, mendeskripsikan, dan menetapkan esensi tersebut. Adapun peneliti memilih novel*Supernova Episode Akar* Karya Dewi Lestari untuk mengetahui kalimat-kalimat atau paragraf yang mengandung komposisi emosi dan reaksi emosional sesuai dengan struktur emosi berdasarkan pendekatan psikologi imajinasi Sartre. Sehubungan dengan hal tersebut di dalam novel ini terkandung fenomena-fenomena kejiwaan yang tampak melalui perilaku tokoh sehingga peneliti semakin tertarik untuk mengkajinya melalui teori Sartre. Penelitian ini sudah pernah dilakukan oleh Ihkwani Kasim (2012) Analisis struktur dalam kumpulan cerpen *Jangan main-main dengan kelaminmu* karya Djenar Maesa Ayu (Tinjuan Psikologi Imajinasi Sartre). Selain itu, analisis tersebut pernah pula dilakukan oleh Ihsan Ahmad (2010) Struktur Emosi dalam Novel *Tuhan, Izinkan Aku menjadi Pelacur* karya Muhidin M Dahlan (Pendekatan Psikologi Imajinasi Sartre).

**B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yakni:

1. Bagaimanakah komposisi emosi dalam novel *Supernova Episode Akar* karya Dewi Lestari melalui pendekatan Psikologi Sartre?
2. Bagaimanakah reaksi emosional dalam novel *Supernova Episode Akar* karya Dewi Lestari melalui pendekatan Psikologi Imajinasi Sartre.

**C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan komposisi emosi dalam novel *Supernova Episode Akar* karya Dewi Lestari melalui pendekatan Psikologi Sartre
2. Mendeskripsikan reaksi emosional dalam novel *Supernova Episode Akar* karya Dewi Lestari melalui pendekatan Psikologi Imajinasi Sartre.
3. **Manfaat Penelitian**

Penelitian yang baik haruslah memberikan manfaat. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretisnya adalah untuk mengembangkan pengetahuan tentang sastra, khususnya tentang struktur emosi dalam novel *Supernova episode Akar* karya Dewi Lestari berdasarkan kajian psikologi Sartre.

1. Manfaat Praktis

Manfaat praktisnya adalah (a) memberikan informasi kepada para pembaca baik masyarakat umum maupun mahasiswa tentang cara menganalisis struktur emosi dalam karya sastra melalui pendekatan psikologi Sartre, (b) Dapat dijadikan sebagai bahan acuan bagi yang ingin melakukan penelitian yang relevan dengan penelitian ini.

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

1. **Tinjauan Pustaka dan Kerangka Berpikir**

Tinjauan pustaka yang akan diuraikan dalam penelitian ini pada dasarnya dijadikan acuan untuk mendukung dan memperjelas penelitian ini. Sehubungan dengan masalah yang akan diteliti maka teori yang di anggap relevan dengan penelitian ini adalah Struktur Emosi pada Novel *Supernova Episode Akar* karya Dewi Lestari.

Untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam membahas masalah yang diuraikan, diperlukan sejumlah teori yang menjadi kerangka landasan di dalam melakukan penelitian sebagai salah satu berpikir ilmiah. Sehubungan dengan hal itu, penulis membahas beberapa teori yang dianggap relevan dan fokus yang dikaji dalam penelitian ini, antara lain

1. **Karya Sastra**

Sastra adalah karya seni yang diwujudkan dengan menggunakan bahasa yang indah, dengan berbagai ungkapan, kiasan, atau gaya bahasa yang sesuai dengan pernyataan maksud pengarang atau dapat juga dikatakan bahwa sasatra merupakan karya seni yang dihasilkan dengan menggunakan imajinasi dan khayal yang tinggi untuk menyampaikan suatu maksud atau tujuan tertentu. Bahasa yang digunakan adalah bahasa penuh dengan kreativitas dari pengarang. Pendapat lain mengemukakan bahwa sastra adalah suatu kegiatan kreatif atau sebuah karya seni (Wellek dan Austin Warren, 1995:3).

Sastra merupakan bagian dari karya seni yang keduanya merupakan unsur integral dari kebudayaan dan usianya sudah sangat tua.Sebelumnya, orang menyebutkan karya sastra dengan istilah kesastraan. Akan tetapi dalam perkembangannya, kata kesastraan makin lama makin jarang digunakan. Orang lebih cenderung menyebutkan hal-hal yang berhubungan dengan dunia kesastraan dengan kata sastra saja (Rani, 1999:21).

Teeuw, mengatakan bahwa sastra berasal dari kata *sas* dan *tra*. *Sas* dalam bahasa Indonesia mempunyai pengertian mengajar, mengarahkan, memberi petunjuk; dan *tra* berarti “Sarana, alat”. Jadi, sastra dapat diartikan alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi atau pengajaran. Selanjutnya, Teeuw (dalam Zulfanur, 1996:7) menambahkan bahwa penambahan awalan *su* pada kata sastra berarti “baik, indah” sehingga susastra dapat dibandingkan dengan *belles leetres* (bahasa Prancis), yaitu sastra yang bernilai estetika atau *belleterie* (bahasa Belanda), atau *letter kunde* (bahasa Belanda) yang bermakna “sastra indah” terjemahan harfiah dari *leterature* (bahasa latin) yang berarti “puisi, sastra”.

Selain itu, beberapa ahli telah melontarkan pendapatnya tentang batasan sastra, antara lain: Wellek dan Warren (1989:3) mengatakan bahwa literatur (sastra) adalah suatu kreatif; sebuah karya seni yang bentuk dan ekspresinya imajinatif. Tjahyono (dalam Nensilianti, 2003:34) secara sederhana mengatakan bahwa sastra adalah ungkapan rasa estetis manusia dengan memakai bahasa indah sebagai alat ekspresinya, Homby (dalam Nensilianti, 2003:34) mengatakan bahwa sastra adalah ekspresi dari kehidupan dengan media bahasa yang khas; Luksemburg mengatakan bahwa sastra merupakan sebuah ciptaan, sebuah kreasi yang berumur fiksionlaitas, yang merupakan luapan emosi spontan; Djakob Sumarjo (Nensilianti, 2003:34) mengatakan bahwa sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan bahasa.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan pengertian sastra sebagai berikut:

1) Sastra adalah tulisan bernilai seni mengenai suatu subjek khusus kehidupan manusia dalam suatu negeri pada suatu masa.

2) Sastra adalah kegiatan kreatif sebuah karya seni yang bentuk dan ekspresinya imajinatif.

3) Sastra adalah ekspresi dari kehidupan dengan media bahasa yang khas.

Karya sastra itu lahir melalui peramuan imajinasi pengarang dengan gambaran realitas sosial yang ada dalam masyarakat. Pengarang merupakan anggota masyarakat sehingga dia ikut merasakan dan mengalami akibat dari kejadian-kejadian itu, ide-ide yang diekspresikan dalam karyanya tidak dapat dipisahkan dari situasi kehidupan masyarakat. Karya sastra lahir dari seorang sastrawan yang merupakan makhluk sosial, perkembangan individu sastrawan banyak dipengaruhi oleh faktor lingkungan termasuk masyarakatnya.

Karya sastra tidak dapat dilepaskan dari lingkungan masyarakatnya baik dari pengarang, pembaca, maupun tempat lahir karya sastra tersebut. Begitu erat kaitan antara ketiga unsur itu, seperti pengembangan individu sastrawan banyak dipengaruhi oleh masyarakatnya. Seorang sastrawan belajar menjadi sastrawan dari lingkungan masyarakat. Latar belakang sosial dan budaya masyarakat mempengaruhi bentuk pemikiran dan ekspresi sastrawan. (Sumardjo, 999: 1)

Berbicara mengenai karya sastra, sebaiknya kita mempelajari tentang sastra itu sendiri. Sastra (sastra) dari bahasa sansekerta yang artinya tulisan atau bahasa yang indah; yakni hasil ciptaan bahasa yang indah. Beberapa tokoh mempunyai pendapat tersendiri mengenai pengertian sastra, yaitu sastra harus ditinjau dari dua segi, yaitu bahasa dan isi (J. S. Badudu dalam soetarno, 2008:1). Selain itu, sastra merupakan ciptaan seni yang disampaikan melalui bahasa (Hashim Awing dalam soetarno, 2008:1). Pendapat lain mengemukakan sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sansekerta; akar kata *sas*-, dalam kata kerja turunan berarti ‘mengarahkan, mengajar, atau member petunjuk atau intruksi. Akhiran –*tra* biasanya menunjukkan alat atau sarana. Maka dari itu, *sastra* dapat berarti alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku intruksi atau pengajaran (Teeuw, 1984:23).

SlametMulayana berpendapat bahwa sastra muncul di Indonesia sebelum tahun 1945, karena sastra Indonesia bersangkut paut dengan Indonesia sebagai nama Negara (dalam Sutjarso, 2004:19). Disamping itu, bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi Negara sesudah proklamasi 17 Agustus 1945. Oleh karena itu, sastra Indonesia secara resmi ada sesudah proklamasi tersebut.

1. **Novel**

Kata novel berasal dari bahasa Latin yaitu *novellus* yang dibentuk dari kata novus yang berarti ‘baru’. Dikatakan baru karena jika dibandingkan dengan jenis karya sastra lainnya seperti puisi, drama, maka jenis novel itu muncul kemudian. Dalam “*The American College Dictionary*” (Murbachin, 1998: 9) diuraikan bahwa novel adalah suatu cerita prosa yang yang fiktif dengan panjang tertentu yang melukiskan peran tokoh, gerak, serta adegan kehidupan yang komprehensip dalam suatu alur atau keadaan yang kacau dan kusut.

Beberapa definisi diungkapkan oleh para pengamat karya sastra tentang hakikat novel, yaitu novel adalah suatu karangan prosa yang panjang yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat-sifat pelakunya (Alwi dkk, 2005: 788). Novel merupakan jenis prosa yang mengandung unsur tokoh, alur, latar rekaan yang menggelarkan kehidupan manusia atas dasar sudut pandang pengarang dan mengandung nilai hidup, diolah dengan teknik kisahan dan ragaan yang menjadi dasar konvensi penulisan (Zaidan dkk, 2000: 136). Novel adalah prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku (Alwi dkk, 2005: 618).

Novel mengungkapkan gambaran sisi kehidupan manusia dengan memperlihatkan watak. Keadaan waktu yang berbeda dari setiap pelaku (tokoh) tertentu sehingga dapat menimbulkan kesan bagi pembacanya. Novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detil. Serta lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang kompleks (Nurgiantoro, 1995 : 11).

Istilah novel dikenal di Indonesia setelah kemerdekaan yakni setelah Sastrawan Indonesia beralih kebacaan yang berbahasa Inggris. (Rapi Tang, 2007:10)Kata novel berasal dari bahasa Latin yaitu *novellus* yang diturunkan pula dari kata *novies* yang berarti “baru”. Dikatakan baru karena kalau dibandingkan dengan jenis-jenis sastra lainnya seperti puisi, drama, dan prosa. (Tarigan, 1984:164).

Roman dan novel pada hakikatnya sama secara semantik. Keduanya adalah cerita yang berbentuk prosa yang luas, tetapi istilah tersebut perlu dipahami agar tidak saling tumpang tindih dan kabur dalam memahaminya. Novel dalam arti luas adalah cerita berbentuk prosa dalam ukuran luas. Novel adalah suatu cerita prosa yang fiktif dengan panjang tertentu, melukiskan para tokoh, gerak serta adegan kehidupan nyata yang representatif dalam suatu alur atau suatu keadaan yang agak kacau atau kusut “*The American College Dictionary* (dalam Tarigan, 1984:164).

Adapun pengertian lain novel dalam *The Advanced Learners Dictionary of Current English* mengatakan bahwa novel adalah suatu cerita dengan suatu alur, cukup panjang mengisi satu buku atau lebih, yang menggarap kehidupan Pria dan wanita yang bersifat imajinatif (Tarigan, 1984:164).

Novel sebagai nilai-nilai yang otentik itu hanya dapat dilihat dari kecenderungan yang terdegradasinya dunia dan problematik sang hero. Lebih lanjut dikatakannya bahwa novel merupakan suatu genre sastra yang bercirikan keterpercayaan yang tidak terdamaikan dalam hubungan antara sang hero dengan dunia. Keterpercayaan itulah yang menyebabkan dunia dan hero menjadi sama-sama terdegradasi dalam hubungannya dengan nilai-nilai yang otentik berupa totalitas di atas. Kepercayaan itu pulalah yang membuat Sang hero menjadi problematik. Goldmann (dalam Faruk, 1999:18).

Pada hakikatnya novel mengungkapkan suatu konsentrasi kehidupan pada suatu saat yang tegang, dan pemusatan kehidupan yang tegas. Di dalamnya di temukan pergolakan jiwa yang mengalihkan perubahan jalan nasib manusia. Jadi dapatlah disimpulkan bahwa “novel adalah pandangan tentang kehidupan manusia dengan segala problematiknya, yang diekspresikan melalui tokoh-tokohnya (sang hero)”. Tokoh ini seringkali mirip dengan gambaran dunia nyata sehingga mudah dimengerti, dipahami, dan diterima dimasyarakat terutama oleh pembaca dan dapat dijadikan acuan perbandingan dalam kehidupan (Bahar, 2002:17).

Novel dibagi menjadi tiga jenis berdasarkan teori *Lukacs*, yaitu novel idealisme abstrak, novel romantisme, dan novel-novel pendidikan. Novel jenis pertama disebut idealisme abstrak karena dua hal. Dengan menampilkan tokoh yang masih ingin bersatu dengan dunia, novel masih memperlihatkan suatu idealisme. Akan tetapi, karena persepsi tokoh itu tentang dunia bersifat subjektif, didasarkan pada kesadaran yang sempit, idealismenya menjadi abstrak *Lukacs* (dalam Faruk 1999: 18). Bertentangan dengan novel jenis pertama di atas, novel jenis kedua menampilkan kesadaran hero yang terlalu luas daripada dunia sehingga menjadi berdiri sendiri dan terpisah dari dunia. Itulah sebabnya, sang hero cenderung pasif dan cerita berkembang menjadi analisis psikologis semata-mata. Menurut *Lukacs* (dalam Faruk 1999: 19), kenyataan itulah yang menjadi dasar perbedaan antara novel jenis yang pertama dengan yang kedua. Novel pendidikan berada diantara kedua jenis tersebut. Dalam novel jenis ketiga ini, sang hero disatu pihak mempunyai interioritas, tetapi dilain pihak juga ingin bersatu dengan dunia karena ada interaksi antara dirinya dengan dunia, hero itu mengalami kegagalan karena mempunyai interioritas, ia menyadari sebab kegagalan itu *Lukacs* (dalam Faruk 1999:19). Berdasarkan isi dan tujuan serta maksud pengarang yang terasakan mendominasi novel yang ditulisnya, menurut (Suharianto, 1982:41 – 44) maka novel dapat dibedakan atas:

1. Novel Bertendens

Novel bertendens sering disebut pula dengan istilah novel bertujuan. Dikatakan demikian karena tujuan yang dimaksudkan pengarangnya amat terasa mewarnai novel jenis ini, misalnya untuk mendidik, untuk membuka mata masyarakat akan kepincangan-kepincangan dalam kehidupan dan sebagainya.

1. Novel Psikologis

Dalam novel jenis ini, biasanya perhatian pengarang lebih tertumpu kepada perkembangan jiwa para tokohnya. Dengan demikian melalui novel jenis ini pembaca dapat memperoleh pengetahuan mengenai sifat dan watak manusia umumnya, pergolakan-pergolakan pikiran, dan hubungan antara perbuatan manusia dengan watak dasarnya.

1. Novel Percintaan

Suatu novel dimasukkan kedalam golongan novel percintaan, apabila isi novel tersebut lebih banyak membicarakan masalah hubungan antara laki-laki dan wanita. Umumnya kemampuan novel jenis ini hanya pada taraf sebagai hiburan belaka. Jenis novel ini sekarang lebih dikenal sebagai novel popular.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat dinyatakan pengertian novel pada hakikatnya adalah karangan atau cerita yang berbentuk prosa, karena fungsinya bercerita maka aspek terpenting bagi novel adalah bercerita yang melukiskan perbuatan dan pengalaman pelaku dalam rangkaian kisah hidup yang lebih luas.Novel pada umumnya ditulis berdasarkan realitas kehidupan sehinggadi dalamnya berisi pelukisan kehidupan pelakunya secara lengkap dan mendalam. Untuk memahami pesan yang ingin disampaikan oleh sastrawan melalui novelnya, perlu diketahui segala unsur cerita yang terkait dalam novel tersebut. Keterkaitan antara tokoh, latar, alur, dan tema membentuk keutuhan karya sastra novel. Dengan demikian, harus dipahami bahwa kapasitas novel sebagai sebuah karya sastra tidak hadir begitu saja. Karya sastra novel ini merupakan hasil karya kreatif yang pemunculannya melibatkan banyak hal.

Ketika menciptakan karya sastra novel, sastrawan merasa terpanggil jiwa atau hatinya untuk menyuarakan hal yang terjadi di alam sekitarnya, apakah itu di daerah tempat mereka tinggal atau pada tempat yang lebih luas, yaitu negara dan bangsa. Sastrawan ingin menyuarakan gejala alam, sistem sosial yang kacau akibat penyelewengan dan kejahatan-kejahatan yang dilakukan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab, atau juga kemelut-kemelut hidup yang dialami oleh sastrawan itu sendiri. Semua masalah tersebut adalah sumber inspirasi dalam melahirkan karya sastra.

Pengalaman batin dan gejolak jiwa sastrawan yang dicurahkan ke dalam novel harus dilakukan sedemikian rupa agar intensitas makna yang ingin disampaikan kepada khalayak dapat diwakili. Sastrawan mempunyai maksud tertentu ketika menggunakan kata-kata, lambang-lambang, kiasan, gaya bahasa (sarana retorika), dan sebagainya. Semua yang ditampilkan sastrawan mempunyai makna.

1. **Struktur Emosi dan Psikologi Sartre**

Bagi mayoritas psikolog, semua yang terjadi sebagai seolah-olah kesadaran emosi adalah terutama kesadaran reflektif, seolah-olah bentuk utama emosi sebagaimana fakta kesadaran penampilannya bagi kita sebagai modifikasi keberadaan psikis kita atau jika menggunakan bahasa biasa, keberadaannya ditangkap yang pertama-tama sebagai keadaan pikiran (Sartre, 1962:51).

Tanpa ragu, semua psikolog telah mencatat emosi ditimbulkan oleh suatu persepsi atau sinyal representatif dan sebagainya. Namun bagi mereka, emosi kemudian memisahkan rombongan dengan objek untuk jadi terserap ke dalam diri sendiri. Dibutuhkan refleksi kecil untuk menemukan bahwa sebaiknya emosi kembali kepada objek setiap saat dan hidup darinya (Sartre: 1962: 52).

Mereka melukiskan pelarian dalam ketakutan misalnya seolah-olah pelarian itu bukan yang pertama dan pelarian terutama dari objek tertentu, seolah-olah objek itu tetap secara konstan dalam tindakan pelarian sebagai motifnya. Olehkarena itu, sebagaimana yang dihindari orang, dan bagaimana kita bisa bicara tentang kemarahan, dimana orang menyerang, mencaci, mengancam, tanpa menyebut orang yang mewakili kesatuan objektif dari semua hinaan, ancaman dan pukulan itu? (Sartre: 1962:52-53).

Dengan kata lain, subjek emosional dan objek emosi disatukan dalam sintesa yang tak bisa dipisahkan. Emosi adalah cara kusus memahami dunia. Itulah yang dilihat sekilas oleh Denbo saja, meski ia tak memberi alasan untuk itu. Subjek yang mencari solusi atas masalah praktis berada di luar dunia, ia menyadari tentang dunia setiap saat melalui semua tindakannya. Jika ia gagal dalam upayanya dan menjadi jengkel, kejengkelan itu sendiri tetap merupakan jalan dimana dunia tampak baginya. Dan tak perlu subjek itu, antara kegagalannya dalam bertindak dan kemarahannya harus berbalik padanya dan meletakkan kesadaran reflektif. Mungkin ada peralihan terus menerus dari kesadaran reflektif (tindakan) ke kesadaran non reflektif (kemarahan). Yang kemudian adalah peralihan yang sebelumnya (Sartre, 1962:53).

Perilaku tidak reflektif bukan perilaku tak sadar. Itu bukan sadar dari non thetically, dan caranya menyadari diri melebihi dan mamahami sendiri di dunia sebagai kualitas dari semuanya. Dengan cara ini, kita bisa memahami semua urgensi itu dan ketegangan dunia disekitar kita itu. Hanya denngan aktivitas normal dan beradaptasi baik, objek-objek yang akan diwujudkan muncul sendiri karena butuh diwujudkan dengan cara-cara khusus (Sartre, 1962:58).

Cara-cara itu sendiri muncul kepada kita sebagai kemampuan yang meletakkan klaim atas eksistensi. Pemahaman atas cara-cara ini sebagai jalan yang memungkinkan menuju pencapain tujuan atau mungkin disebut intuisi pragmatis terhadap ketetapan dunia. Dari sudut pandangan ini, dunia sekitar kita yang disebut orang Jerman *Umwelt* atau dunia hasrat kita, kebutuhan kita dan aktivitas kita, tampak menjadi semua yang berkerut dengan selat dan jalan-jalan sempit menuju tujuan yang mantap yaitu munculnya objek-objek yang tercipta (Sartre, 1962:58).

Asal emosi adalah penurunan nilai secara spontan hidup dengan kesadaran dalam menghadapi dunia yang tak mampu bertahan dengan satu cara dan mencoba untuk menangkapnya dengan cara lain, misalnya dengan pergi, tidur, mengurung diri pada keadaan kesadaran dalam tidur, bermimpi atau histeria. Gangguan jasmani tidak lain daripada keyakinan hidup dengan kesadaran seperti yang terlihat dari luar (Sartre, 1962: 77).

Ada dua cara yang harus dicatat dalam memahami kesadaran yaitu:

Pertama, kesadaran tak memiliki kesadaran *thetic* sebagai merendahkan diri sendiri untuk melepaskan diri dari tekanan dunia. Hal ini sebagai kesadaran posisional terhadap degradasi dunia yang telah beralih ke taraf ajaib. Namun, kesadaran *non thetic* akan dirinya sendiri tetap ada. Ini menurut tingkatannya, dan hanya menurut tingkatan itu, sehingga kita bisa mengatakan tentang emosi bahwa itu tidak sungguh-sungguh, karena itu sama sekali tak mengherankan bahwa tujuan akhir emosi tak ditunjukkan dengan tindakan kesadaran di tengah-tengah emosi itu sendiri. Finalitasnya bukan untuk semua kesadaran itu, melainkan terpakai dalam menyatakan objek (Sartre, 1962:77).

Kedua, kesadaran tertangkap dalam perangkapnya sendiri. Karena, hidup dalam aspek dunia baru dengan mempercayainya, kesadaran terjerat oleh keyakinannya sendiri, tepat seperti dalam mimpi-mimpi dan histeria. Kesadaran emosi adalah tawanan dirinya sendiri dalam artian ini bahwa ini tak mendominasi keyakinan bahwa kesadaran emosi melakukan yang sepenuhnya untuk hidup dan ini justru karena menjalani keyakinan itu dan larut dalam menjalaninya, namun dengan begini, tak harus dipahami sebagai dibelenggu oleh apapun di luar dirinya sendiri (Sartre, 1962:78).

1. Struktur Emosi
   1. Komposisi Emosi

Emosi adalah pengalaman yang efektif yang disertai oleh penyesuaian batin secara menyeluruh, dengan keadaan mental dan fisiologi sedang dalam kondisi yang meluap-luap, juga dapat diperlihatkan dengan tingkah laku yang jelas dan nyata (L. Crow dan A. Crow dalam Djaali, 2008:98) .

Selanjutnya, emosi adalah keadaan perasaan yang kompleks yang mengandung komponen kejiwaan, badan, dan perilaku yang berkaitan dengan *affect* dan *mood.Affect* merupakan ekspresi sebagai tampak oleh orang lain dan affect dapat bervariasi sebagai respons terhadap perubahan emosi, sedangkan *mood* adalah suatu perasaan yang meluas, meresap dan terus menerus yang secara subjektif dialami dan dikatakan oleh individu dan juga dilihat oleh orang lain (Kaplan dan Saddock dalam Djaali, 2008:98).

Sejalan dengan ini, emosi adalah suatu keadaan afektif yang disadari dan dialami perasaan seperti kegembiraan (*joy)*, kesedihan, takut, benci, dan cinta (dibedakan dari keadaan kognitif dan keinginan yang disadari); dan juga perasaan seperti kegembiraan (*joy*), kesedihan, takut, dan benci (Kamus *The American College Dictionary* dalam Djaali*,* 2008: 98)*.*

Berdasarkan beberapa pengertian emosi di atas, bahwa emosi merupakan sebuah ekspresi jiwa yang dialami manusia baik itu perasaan marah, senang, sedih, dan sebagainya yang terjadi secara alami.

* 1. Reaksi Emosi

1. Rangsangan yang Menimbulkan Emosi

Djaali (2008:38) berpendapat, bahwa emosi timbul dari rangsangan (stimulus), stimulus yang sama mungkin dapat menimbulkan emosi yang berbeda-beda dan kadang-kadang malah berlawanan. Adapun rangsangan dapat muncul dari dorongan, keinginan atau minat yang terhalang, baik disebabkan oleh tidak atau kurangnya kemampuan individu untuk memenuhinya atau menyenangkan. Apabila semua keinginan dan minat tidak terhalang, dapat dikatakan bahwa secara emosional individu tersebut dalam keadaan stabil.

Intensitas dan lamanya respons emosional sangat ditentukan oleh kondisi fisik dan mental dari individu itu sendiri, juga faktor lain yang sangat menentukan adalah stimulus itu sendiri. Dapat dikatakan bahwa emosi akan berlangsung terus selama stimulusnya ada yang menyertainya masih aktif karena emosi mempengaruhi tingkah laku, tingkah lakunya akan terus terpengaruh selama stimulusnya aktif, namun demikian emosi bukan satu-satunya faktor yang menentukan tingkah laku.

1. Perubahan Fisik dan Fisiologis

Perubahan fisik dan fisiologis dapat dipengaruhi oleh rangsangan yang menimbulkan emosi. Emosi ini akan menghasilkan berbagai perubahan yang mendalam (*visceral changes*) dan akan mempengaruhi urat-urat kerangka dalam tubuhnya. Jenis perubahan secara fisik dapat dengan mudah kita amati pada diri seseorang selama tingkah lakunya dipengaruhi emosi, misalnya dalam keadaan marah, cemburu, bingung, dan lain-lain. Hal ini biasanya disebut kerangka individu. Adapun secara fisiologis perubahan yang terjadi tidak tampak dari luar, biasanya dapat diketahui melalui pemeriksaan atau tes diagnosis dari para ahli ilmu jiwa. Perubahan fisiologis pada saat emosi umumnya meliputi fungsi pencernaan, aliran darah, pengurangan air liur (mulut terasa kering), pengeluaran kelenjar endokrin, dan lain-lain (Djaali, 2008:39).

* 1. Jenis Emosi

1. Takut

Menurut Watson melalui observasi yang dilakukannya, ia mengatakan bahwa rasa takut seseorang adalah hasil dari pengkondisian. Beliau memberi contoh seorang bayi yang baru lahir sebenarnya tidak takut dengan api, ular, atau singa. Jenis stimulan yang mendatangkan rasa takut datang dari latihan atau pengalaman sebelumnya. Rasa takut yang mengerikan itu barangkali merupakan hasil dari imajinasinya. Jika kesusahan dan kegelisahan itu merupakan produk atau hasil dari situasi yang diimajinasikan mengerikan, mungkin reaksi emosional yang ditimbulkan akan menjadi lebih berbahaya akibatnya daripada stimulus yang menimbulkan rasa takut yang sebenarnya (dalam Djaali, 2008:40).

Membicarakan situasi yang dapat menimbulkan rasa takut, banyak faktor yang setiap saat dapat menambah perkembangan rasa takut dari pengalaman tertentu, seperti tabrakan, naik jeat-coaster, dapat juga yang disebabkan oleh ingatan terhadap tingkah laku yang dahulu pernah dilakukan (tawuran). Perkembangan rasa takut yang lain sebagai akibat dari pengajaran yang diterima dengan sengaja dari orang tua mereka, seperti harus takut kepada guru di sekolah, polisi, hantu, dan sebagainya.

Pengetahuan merupakan penghalang atas rasa takut yang hebat, karena salah satu unsur utama yang membuat situasi menimbulkan rasa takut adalah tidak kenal (*unknown*). Kalau ketidakpastian ini menyertai terus dan tetap melekat, ada kemungkinan rasa takutnya akan tetap ada. Oleh sebab itu, anak-anak muda harus dibantu untuk mengembangkan rasa dihargainya, menyerasikan pikiran, perasaan, dan tingkah lakunya yang nyata.

1. Marah

Marah adalah jenis emosi lain yang dapat dialami oleh anak-anak dan dewasa. Marah itu berbeda-beda menurut bentuk ekspresinya pada setiap individu dan juga dari faktor umur. Nilai marah adalah beberapa nilai atau manfaat yang diberikan oleh rasa marah, karena kemarahan dapat digunakan sebagai serangan balik dalam usahanya mengatasi rasa takut. Melalui penggunaan kemarahan, seseorang dapat dikejutkan dan dibangkitkan dari kelesuan atau kemalasannya.

Kontrol atas kemarahannya dilakukan dengan cara mengalihkan stimulus sumber kemarahan. Jika anda ingin mengatasi kemarahan yang terjadi pada diri anda atau ingin membantu orang lain, untuk mengatasinya yang penting harus dapat mengalihkan perhatian yang diarahkan kepada stimulus yang sangat berbeda dari stimulus yang akan menimbulkan emosi. Orang tua dan guru, sebenarnya mempunyai peran dalam memberi kesempatan setiap harinya untuk menerapkan prinsip ini, dengan menghindari perintah yang keras atau kata-kata penghinaan di muka anak-anak yang akan membangkitkan kemarahan. Begitu pula yang ingin meredakan kemarahan orang lain (anak atau orang dewasa), sebaiknya ia memahami latar belakang hal-hal yang menimbulkan kemarahannya. Biasanya akan lebih mudah menghadapi kemarahan individu jika motif atau alasan yang mendasari tingkah lakunya diketahui, karena orang bisa saja mempunyai alasan yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan atas kemarahannya (Djaali, 2008:42).

Kalau sedang menghadapi anak-anak (bahkan orang yang lebih tua), setelah diketahui latar belakangnya, akan lebih mudah untuk mencegah atau memperkecil sebab-sebab yang menimbulkan kemarahan. Biasanya cara yang efektif adalah dengan memberi penghargaan atau pujian dalam membantu anak untuk mengatasi kemarahannya. Alasan atau pertimbangan sering malah menambah kemarahannya, sebaliknya ucapan yang menyenangkan meskipun tidak berhubungan dengan pokok masalah, mungkin akan mengubah individu dari keadaan marah ke arah sikap yang lebih positif.

1. Afeksi

Para psikolog menganjurkan agar anak sebaiknya diperlakukan secara objektif dan jangan membandingkan anak yang satu dengan anak yang lain. Para ahli di bidang anak menyarankan memberikan perhatian dengan penuh kasih sayang terhadap bayi, karena bila bayi menerima kasih sayang (afeksi) yang murni dari orang lain, bisa menjadikan salah satu faktor penting dalam perkembangan emosi anak untuk selanjutnya. Bayi memang tidak berdaya, karena itu memerlukan perawatan , kebaikan atau kemurahan hati dari orang lain yang diterimanya. Ternyata selama perkembangan menuju dewasa, rasa kasih sayang dari orang lain untuk mendatangkan rasa aman tetap dibutuhkan. Dengan demikian, sadarlah dia bahwa kehadirannya memang disukai atau diinginkan. Anak ini hendaknya dari kecil sudah dilatih untuk merasa peduli terhadap kebutuhan dan kesejahteraan orang lain. Sejak mulai kanak-kanak, dia sudah harus didorong untuk membentuk kebiasaan melakukan tindakan-tindakan yang menyenangkan hatinya serta menimbulkan kesenangan kepada orang lain, khususnya saudara kandung dan saudara dekatnya. Di sinilah peran orang tua sangat dibutuhkan untuk bersikap adil dan objektif dalam memberikan perilaku kepada anak-anaknya. Demikian juga peranan para guru hendaknya tidak menunjukkan sikap pilih kasih terhadap anak didiknya (Djaali, 2008:43).

1. Simpati

Djaali (2008:44) berpendapat, bahwa simpati adalah suatu ekspresi emosional yang dipergunakan individu dalam usahanya menempatkan dirinya pada tempat dan pengalaman orang lain dimana perasaan terakhirnya mungkin berupa kesenangan atau kesusahan.

Kemampuan menyatakan simpati ini tidak datang secara alamiah, tetapi memerlukan proses latihan yang lama dalam kesadaran sosial. Biasanya anak yang lebih tua atau dewasa lebih dapat menunjukkan perhatiannya dan simpatinya pada saat dewasa. Kata-kata yang diucapkan ataupun yang ditulis menjadi kurang penting artinya bila dibandingkan dengan sikap dan tingkah laku yang ditunjukkan orang tua itu yang dengan tulus dan murni menyatakan rasa simpatinya. Semakin sama pengalaman seorang simpatisan terhadap orang yang disimpatikan, maka akan semakin mudah simpatisan memberikan ekspresi simpatinya dengan perasaan yang lebih jelas.

Para peneliti menemukan detail psikologi tentang modus kerja emosi mempersiapkan tubuh untuk tiap jenis reaksi tertentu seperti hal-hal berikut.

1. *Anger*. Rasa marah, ditandai dengan detak jantung meningkat, hormon adrenalin meningkat dan mengalirkan energi untuk memukul, mengumpat, dan lain-lain.
2. *Fear*. Rasa takut, ditandai dengan tubuh terasa membeku, reaksi waspada, wajah pucat, dan darah terasa mengalir ke otot rangka besar, misalnya kaki untuk dapat lari atau mata terasa awas untuk mengamati kondisi sekitarnya.
3. *Happines*. Kebahagiaan, ditandai dengan adanya peningkatan aktivitas di pusat otak yang menghambat perasaan negatif dan menenangkan perasaan yang menimbulkan kerisauan.
4. *Love*. Rasa cinta, adalah perasaan kasih sayang serta pola simpatik yang menunjuk pada respons relaksasi, yaitu sekumpulan reaksi pada seluruh tubuh yang membangkitkan keadaan yang menenangkan serta rasa puas untuk mempermudah kerja sama.
5. *Surprise*. Terkejut, ditandai dengan naiknya alis pada mata individu. Hal ini merupakan reaksi untuk suatu kemungkinan menerima lebih banyak informasi atau mencoba menyelami apa yang sedang terjadi untuk merancang tindakan terbaik.
6. *Disgust*. Rasa jijik, menunjuk pada sikap hidung mengkerut (menutupnya) atau ungkapan lain wajah rasa jijik, akibat rangsangan bau atau rasa menyengat.
7. *Sadness*. Rasa sedih, ditandai dengan menurunnya energi ataupun semangat hidup untuk melakukan kegiatan sehari-hari karena menyesuaikan diri akibat adanya kehilangan yang menyedihkan atau kekecewaan besar.
8. Psikologi Imajinasi Sartre

Bagian ini perlu diulang apa yang telah dikenal sejak Descartes: bahwa kesadaran reflektif memberikan kita pengetahuan kepastian yang mutlak; bahwa seseorang yang sadar tentang “memiliki imaji” dengan tindakan refleksi tidak dapat mengelabui dirinya sendiri. Tidak diragukan lagi bahwa ada sejumlah psikolog yang mempertahankan sebuah imaji yang hidup tidak dapat dibedakan dari persepsi yang kabur. Sesungguhnya, kebingungan itu merupakan sesuatu yang mustahil; apa yang telah dipahami sebagai “imaji” muncul secara langsung begitu saja dalam refleksi. Dengan demikian tindakan refleksi mengandung isi kepastian langsung yang akan disebut *esensi* imaji. Esensi ini sama untuk setiap orang; dan tugas pertama psikologi adalah menjelaskan, mendeskripsikan, dan menetapkan esensi tersebut (Sartre, 2000:4).

Manusia tidak ingin mengetahui apa pun tentang imaji tetapi apa yang diperoleh dari refleksi tersebut. Seperti yang dilakukan sejumlah psikolog lain, yang mencoba mengklasifikasikan kesadaran imaji di antara tipe-tipe kesadaran lainnya untuk menemukan “keluarga” kesadaran itu dan membuat hipotesis menyangkut sifat dasarnya yang melekat. Pada kesempatan ini, seseorang hanya ingin “fenomenologi” imaji tersebut. Metodenya sederhana; kita akan membentuk imaji, merefleksikan dan mendeskripsikannya, yaitu mencoba menentukan dan mengklasifikasikan karakteristik khususnya. (Sartre, 2000:5).

1. Karakteristik Pertama: Imaji adalah Kesadaran

Sartre, (2000:6) berpendapat, bahwa pandangan refleksi sekilas yang pertama memperlihatkan bahwa sampai sekarang manusia telah melakukan kesalahan ganda. Tanpa berpikir panjang lagi, imaji ada dalam kesadaran dan objek dari imaji ada dalam imaji itu sendiri. Seseorang membayangkan kesadaran sebagai sebuah tempat yang dihuni oleh kesamaan-kesamaan yang merupakan imaji-imaji. Miskonsepsi ini timbul dari cara berpikir kita tentang ruang dan hal-hal yang berhubungan dengan ruang. Hal ini diistilahkan dengan ilusi imanen. Penjelasan yang paling jelas tentang ilusi ini dijelaskan oleh hume yang membedaka kesan dan gagasan sebagai berikut:

Gagasan merupaka imaji yang kabur tentang persepsi tersebut dalam berpikir dan berakal budi tetapi membentuk gagasan tentang suatu objek dan membentuk suatu gagasan dengan sederhana merupakan suatu hal yang sama; referensi gagasan tersebut pada suatu objek yang sedang menjadi satuan tidak ada hubungannya, di dalamnya sama sekali tidak memiliki ciri dan karakter. Sekarang karena mustahil untuk membentuk gagasan tentang sebuah objek, yang mencakup kualitas dan kuantitas dan karenanya tidak memiliki ukuran yang tepat, ada suatu kemustahilan yang sama dalam membentuk sebuah gagasan yang tidak terbatas dan tidak dibatasi dalam kedua fakta tersebut.

Secara umum, objek imaji bukanlah imaji itu sendiri. Lalu apakah seseorang akan mengatakan bahwa imaji adalah organisasi sintesis yang total, sebuah kesadaran? Akan tetapi kesadaran ini merupakan sifat dasar yang sesungguhnya dan konkret, yang eksis dalam kesadaran itu sendiri yang selalu dapat muncul dalam refleksi tanpa perantara apa pun. Dengan demikian, kata imaji hanya menunjukkan hubungan kesadaran dengan objek dengan perkataan lain dimana objek menampakkan dirinya dalam kesadaran, atau suatu cara di mana kesadaran menghadirkan objek untuk kesadaran itu sendiri.

1. Karakteristik Kedua: Fenomena Pengamatan Pura-Pura

Sartre (2000:8) berpendapat, bahwa secara singkat objek persepsi membanjiri kesadaran secara konstan; objek imaji tidak pernah melebihi objek yang dimiliki kesadaran: objek imaji itu di batasi oleh kesadaran: tidak ada yang dapat dipelajari dari sebuah imaji yang belum diketahui. Tentu saja bisa terjadi bahwa sebuah memori imaji, pengalaman sebelumnya tentang sebuah objek hidup kembali sekarang tanpa kehadiran objek itu sendiri, dapat muncul secara tak terduga dan sekaligus memunculkan aspek-aspek baru. Bahkan dalam situasi semacam itu memori imaji tersebut muncul dalam intuisi, seseorang tampak pada gerakan pertama, dan memperhatikan lempeng tanah berumput, seseorang mempelajari lempengan tanah berumput itu dalam periode waktu yang lama untuk menentukan asalnya. Dalam hal imaji itu orang segera mengetahuinya: rumput tersebut berasal dari padang rumput, suatu tempat yang seperti itu. Asal ini tidak dapat dipastikan dari imaji: tindakan itu juga yang memberikan saya objek seperti sebuah imaji yang mengandung pengetahuan tentang objek tersebut. Benar bahwa kadang-kadang memori imaji tetap tidak teridentifikasi: secara tiba-tiba saya melihat kembali sebuah taman yang remang-remang di bawah temaram langit keabuan dan saya tidak dapat mengingat kembali kapan dan di mana saya pernah melihat taman tersebut. Akan etapi ini hanyalah determinasi yang kekurangan imaji, dan tak ada observasi seberapa pun lamanya yang menghasilkan pengetahuan yang seseorang tidak punya.

Tanpa meninggalkan batas-batas deskripsi yang murni, seseorang bisa mencoba menjelaskan sifat imaji ini. Dalam imaji tersebut, kesadaran-pasti memang hadir dengan sebuah objek yang pasti, oleh karena itu, objek tersebut merupakan sebuah korelativitas dari sebuah tindakan sintesis pasti, yang mencakup pengetahuan-pasti dan “intensi”-pasti di antara susunan-susunannya. Intensinya berada di pusat kesadaran: intensi itulah yang membayangkan sebuah objek, yaitu yang menjelaskannya. Pengetahuan, yang tak terpisahkan dari intensi, menentukan bahwa objeknya ini atau itu, menambahkan ketetapan-ketetapan secara sintesis. Membentuk kesadaran-pasti tentang sebuah meja sebagai suatu imaji pada waktu yang sama adalah sama seperti membangun meja tersebut sebagai objek dari kesadaran imajinatif. Oleh karena itu, objek tersebut sebagai imaji adalah sewaktu dengan kesadaran yang saya ambil darinya, dan objek tersebut dipastikan dengan tepat oleh kesadaran itu. Objek tersebut tidak mengandung apa pun di dalamnya kecuali apa yang saya sadari; tetapi sebaliknya, segala sesuatu yang membentuk kesadaran saya miliki imbangan dalam objek itu.

1. Karakteristik Ketiga: Kesadaran Imajinatif Memosisikan Objeknya sebagai Ketiadaan

Sartre, (2000:11) berpendapat, bahwa semua kesadaran adalah kesadaran terhadap sesuatu. Kesadaran nonreflektif objek-objek yang heterogen untuk kesadaran: misalnya, kesadaran imajinatif pohon membayangkan sebuah pohon, yaitu benda yang pada dasarnya bersifat eksternal terhadap kesadaran; kesadaran keluar dari dirinya sendiri, mementingkan dirinya sendiri.

Kalau kita ingin menjelaskan kesadaran ini, seperti telah kita ketahui, manusia harus membangun kesadaran baru yaitu “refleksi”. Karena kesadaran yang pertama seluruhnya merupakan kesadaran tentang pohon. Tetapi kita harus hati-hati: semua kesadaran adalah benar-benar kesadaran. Apabila kesadaran imajinatif pohon, misalnya, sadar hanya berdasarkan objek refleksi, kesadaran itu tidak akan sadar akan dirinya sendiri dalam keadaan nonrefleksi yang merupakan sesuatu yang kontradiktif. Peran imaji dalam kehidupan mental.

**Emosi Dalam Sketsa Fenomenologi Sartre**

Metode Fenomenologi dikenal sebagai metode yang mengajak kesadaran kita untuk kembali kepada ‘objek’ itu sendiri.‘Objek’ ini berupa benda konkrit atau pun kesadaran.‘Objek’ yang dimaksudkan di sini pula adalah fenomena dan bukan objek dalam pengertian kaum empiris yang justru ingin ditentang dalam fenomenologi ini.Istilah fenomenologi itu sendiri berasal dari kata phenomenon (fenomena) dan logos (ilmu).Jadi Fenomenologi adalah ilmu yang mempelajari tentang fenomena.Fenomena itu sendiri dimengerti sebagai sesuatu yang sedang menampakkan dirinya dalam bentuk manifestasinya kepada kesadaran.Di sini Sartre mengikuti Husserl yang menurutnya telah mengatasi dualisme yang terdapat pada filsafat modern (seperti yang sudah dinyatakan di atas bahwa dualisme ini mempengaruhi corak pemikiran para psikolog dan psikoanalis).Dualisme tersebut misalnya terdapat pada Descartes tentang pikiran sebagai substansi spiritual dan materi sebagai ekstensi murni dalam ruang. Dualisme ini lalu mempengaruhi cara berpikir para ilmuwan abad modern yang melihat manusia terbagi dalam dua bagian; pikiran dan organ tubuhnya (materi). Begitu pula pada Kant yang membedakan fenomena; yakni penampakan yang dapat dilihat (diketahui oleh pikiran) dengan noumena; di mana sesuatu yang sedang menampakkan dirinya tidaklah dapat kita ketahui pada dirinya. Teori Freud adalah salah satu bentuk pemikiran yang dipengaruhi oleh pemikiran Kant ini, yakni hipotesan Freud mengenai ketidaksadaran (unconcious) pada manusia yang berasal dari dorongan-dorongan, insting-insting irasional (artinya, terdapat sesuatu dalam diri manusia yang tak dapat diketahui (noumena)), meski pada satu sisi, Freud juga mengatakan bahwa peristiwa ketidaksadaran disebabkan oleh kejadian ‘kesadaran’ traumatik (yaitu ingatan (memori) yang membuat trauma, di mana ingatan ini menunjukkan adanya kesadaran seseorang mengenai sesuatu). Pada Husserl, Sartre melihat dualisme ini teratasi. Husserl mengatakan bahwa ‘objek’ pada dirinya dapatlah diketahui, bukan tidak dapat diketahui (noumena). Sesuatu yang sedang menampakkan dirinya menurut Husserl, dapatlah kita ketahui adanya karena ia menampakkan dirinya sudah dalam ‘kesatuan’aspek-aspeknya sehingga kita dapat melihatnya. ‘Kesatuan’ tersebut dalam definisi Husserl adalah esensi sesuatu tersebut.Jadi penampakan itu sendiri adalah ‘kesatuan’ diri sesuatu yang sedang tampak. Satu contoh misalnya mengenai apel; pada dirinya sendiri kita dapat mengetahui bahwa ia adalah apel, sebab kita dapat menyebutnya apel karena ia adalah apel yang sudah dalam bentuk ‘kesatuan’ aspek-aspeknya, jadi bukan hanya penampakan apel yang kita lihat namun ia tak dapat kita ketahui pada dirinya.

Sartre sepakat dengan Husserl mengenai hal ini, yakni bahwa fenomena dapatlah diketahui adanya dan bukanlah bersembunyi di balik realitas seperti yang dinyatakan oleh Kant.Dengan mengikuti Husserl pula, Sartre lalu mengajak kita untuk kembali kepada ‘objek’ atau fenomena itu sendiri.Oleh karena itu peristiwa emosi sebagai sesuatu yang tengah menampakkan dirinya kepada kesadaran kita haruslah dilihat pada dirinya sendiri.Tindakan emosional seperti fobia bukan lagi sebagai simbol yang perlu diinvestigasi penyebab di baliknya tetapi haruslah dilihat pada dirinya sendiri. Dengan demikian, apa sesungguhnya fenomena emosi itu pada dirinya sendiri? Jika kita menjawab bahwa ia adalah keadaan yang melebihi suatu kondisi yang semestinya atau dapat disebut sebagai suatu ‘tindakan yang berlebihan’ (seperti arti kata emosi itu sendiri yang sudah dibahas dalam bagian pengantar) yang ‘tidak disadari’ seseorang, maka kita akan terjebak kembali kepada teori psikoanalis yang mengatakan bahwa peristiwa emosi adalah peristiwa ketidaksadaran. Dengan begitu pula kita akan meletakkan peristiwa tersebut sebagai tindakan yang merupakan simbol pertanda sesuatu di baliknya, di mana kesadaran si pelaku sendiri hilang entah ke mana dan ia tak akan pernah mengenali mengapa fenomena emosi ini berada dalam dirinya, atau emosi ini entah datang dari mana atau kapan akan berakhir (hilang) dari dirinya. Fenomena emosi ini akan terus menemaninya hingga akhir hayatnya dan terus dideritakannya.  Sartre justru ingin mengajak kita untuk mengenali fenomena emosi ini dengan kembali merefleksikannya, dengan begitu kita dapat mengenali peristiwa yang menurut sebagian orang adalah peristiwa ketidaksadaran ini bukan lagi sebagai yang asing di dalam diri kita tetapi sebagai bagian dari diri kita yang dapat kita pahami, dengan begitu kita dapat meringankan beban derita kita sebagai orang-orang yang tertawan dalam emosi dan berangsur dapat mengendalikannya.

Dalam mengawali pengenalan kembali fenomena emosi ini, Sartre mengatakan bahwa fenomena ini adalah peristiwa kesadaran atau suatu kondisi sadar, jadi bukan tidak sadar.Tetapi kesadaran ini sesungguhnya belumlah kesadaran yang sepenuhnya disadari (maksudnya adalah kesadaran ini belum di-refleksi-kan untuk dirinya sendiri). Kesadaran ini masih pada kesadaran akan sesuatu. Tentang ketakutan misalnya, bukanlah kesadaran akan takut (apakah takut itu dan bagaimana takut itu), tetapi kesadaran yang masih berada pada kesadaran akan sesuatu (‘objek’) yang ditakutinya. Seseorang yang mengalami ketakutan bukanlah ia sadar pada dirinya sendiri kalau ia sedang takut dan menyadari akan ketakutannya, tetapi ia hanya sadar akan ‘objek’ yang ditakutinya. Begitu pula dengan cinta, bukan kesadaran tentang apa itu cinta, tetapi kesadaran yang masih merupakan kesadaran akan sesuatu yang dicintai. Takut dan cinta adalah suatu ‘kualitas’  yang dimiliki seseorang. ‘Kualitas’ yang dimaksud adalah suatu ‘struktur afektif’ yang merupakan jenis sensitifitas subjek (seseorang atau kesadarannya) pada ‘objek’.Struktur afektif yang ini dapat dikatakan berbeda-beda bentuknya, yang dengan begitu lalu membentuk sudut pandang tertentu seseorang terhadap ‘objek’. Benci akan Peter, Sartre mencontohkan, bukanlah Peter yang memang membencikan, tetapi kesadaran memberikan suatu ‘kualitas tertentu’ pada Peter. Maka ketakutan tadi adalah kesadaran yang menempatkan ‘kualitas’ takut pada sesuatu yang ditakutinya.Begitu pula dengan cinta, kesadaran meletakkan ‘kualitas’ sayang, rangsangan ketertarikan atau peletakan kualitas cinta lainnya pada sesuatu yang dicintainya.

Sartre mengatakan kesadaran ini masih bersifat ‘intuitif’ dan ‘spontan’.Istilah intuitif yang kita pahami adalah sesuatu yang masih dalam bentuk dicecap, diraba atau dirasakan dengan perkiraan, dengan begitu keadaannya masih bersifat sementara.Begitu dengan istilah spontan, Umumnya dikenali sebagai suatu gerakan yang amat cepat dan mendadak sehingga mengagetkan.Jadi belum dalam bentuk gerakan yang sistematis dan terkendali. Kesadaran yang masih bersifat intuitif dan spontan ini adalah kesadaran yang berada dalam ‘kesegeraan’ dalam merespon sesuatu, kesadaran yang hanya terkonsentrasi secara ‘spontan’ pada sesuatu tersebut. Kesadaran yang bersifat langsung (immediate) ini tidak menimbang terlebih dahulu apakah nantinya kesadaran ini akan memberikan kenyamanan bagi dirinya, kesenangan atau sebaliknya; menjadi penderitaan baginya. Dengan demikian, kesadaran ini belumlah kesadaran yang dipertimbangkan (yang berarti belum direfleksikan).Oleh karena itu Sartre menyebutnya sebagai kesadaran pra-reflektiSartre menambahkan bahwa kesadaran jenis ini adalah kesadaran yang belum menempatkan dirinya sendiri sebagai objek untuk direflesikan.

Menurut Sartre, adalah struktur kesadaran itu sendiri yang mempengaruhi cara bertindak seseorang karena dalam kesadaran terdapat dua tipe penangkapan akan ‘objek’nya,  yakni penangkapan yang bersifat perseptif dan yang kedua bersifat imajinatif (asal kata dari image). Dalam kesadaran yang bersifat perseptif (persepsi), kesadaran menempatkan ‘objek’nya sebagai sesuatu yang benar-benar nyata dirasakannya (an act ofperceiving). Seseorang yang ingin mengenal eksistensi sesuatu sebagai ‘objek’nya secara utuh maka ia harus mengadakan ‘tour’ pada ‘objek’ tersebut secara menyeluruh sehingga kesadaran itu benar-benar merupakan kesadaran yang ‘persis’ mengenai ‘objek’nya. Sedangkan dalam kesadaran imajinatif (image), seseorang mengenali ‘objek’ dengan menyentuh objek namun tidak menyeluruh, sekaligus memasukkan tindakan ‘keyakinan’ di dalamnya (an act of belief), yakni dengan menempatkan ‘objek’nya dalam caranya sendiri (pemahamannya sendiri). Sartre mengatakan cara tersebut ada tiga macam; pertama, kesadaran menempatkan ‘objek’nya sebagai yang tidak eksis (non-existent) misalnya membayangkan tentang adanya putri duyung (tentu saja tidak eksis bukan?), kedua, kesadaran menempatkan ‘objek’nya sebagai yang  tidak hadir (absence) misalnya Peter saat ini tidak ada di hadapan saya, ketiga, kesadaran menempatkan ‘objek’nya pada suatu tempat entah di mana (elsewhere), misalnya Peter saat ini sedang berada di New York. Tindakan menempatkan ‘objek’ ini menurut Sartre adalah konstitutif pada kesadaran imajinatif. Perlu diingat pula bahwa tindakan menempatkan ‘objek’ pada kesadaran imajinatif ini juga berada dalam koridor ‘kesegeraan’ (yakni yang bersifat langsung atau ‘intuitif’ dan ‘spontan’ tadi).

Sartre memberi contoh di sini untuk mengatakan bahwa tindakan penempatan ‘objek’ kesadaran imajinasi mempunyai caranya sendiri.Mengenai rasa senang misalnya. Saat seseorang dikabarkan oleh kekasihnya bahwa ia akan datang menemuinya, orang tersebut ‘spontan’ merasa amat gembira. Ia lalu bersiul-siul dan berdansa sendiri dengan tangan kosong seolah-olah merangkul sesuatu, seolah-olah kekasihnya berada di hadapannya. Di sini, kesadaran imajinasi orang tersebut menempatkan ‘objek’nya (kekasihnya) yang tidak hadir (absence) seolah-olah berada dalam rangkulannya. Begitu pun pada detik-detik pertemuannya dengan kekasihnya, seakan-akan kekasihnya telah berada di depan pintu rumahnya. Artinya, kesadaran imajinasinya menempatkan ‘objek’nya seolah-olah berada di suatu tempat, yakni yang sedang berdiri di depan pintu rumahnya. Pun membayangkan kekasihnya sebagai dewi yang turun dari surga sama halnya dengan membayangkan kekasihnya sebagai putri duyung dalam contoh di atas (yang berarti sama-sama mustahil). Dengan begitu, kesadaran imajinasi di sini juga dapat menempatkan objek sebagai yang tidak eksis (non-exist).

Imajinasi memang hadir untuk menjadi stimulus bagi tindakan, ungkap  Sartre. Ia bereaksi terhadap suatu rangsangan seperti halnya yang dilakukan oleh kesadaran perseptif, namun tentu saja dengan artikulasi yang berbeda. Suatu artikulasi yang mempunyai cara yang eksistensial dalam berelasi dengan objek. Terdapat intensi-intensi, gerakan-gerakan, pengetahuan dalam diri seseorang yang saling mengkombinasi satu sama lain guna membentuk image dan hal ini terjadi secara spontan. Jadilah ‘objek’ itu digumuli oleh kombinasi tersebut dan membentuk ‘kualitas’ senang, cinta, benci, takut seperti contoh yang telah disebutkan di atas. Dengan begitu, Kita dapat mengatakan bahwa kesadaran mempunyai kompleksitasnya sendiri, yakni terdapat berbagai macam artikulasi dari rangsangan yang diterimanya dan dapat saja menawan dirinya dengan ‘halusinasi’nya sendiri saat seseorang berada dalam suatu situasi tertentu.

Contoh lain yakni tentang peristiwa melarikan diri. Saat seseorang dikejar hewan yang menakutkannya misalnya, ia lalu melarikan diri. Melarikan diri menurut Sartre adalah suatu kombinasi tindakan dari intensi-intensi, gerakan-gerakan dan pengetahuan (yakni pengetahuan akan sesuatu yang membahayakannya) yang dengan ‘cepat’ atau ‘mendadak’, bergerak menjauh dari sesuatu di hadapannya guna menyelamatkan diri). Melarikan diri jug a merupakan suatu bentuk transformasi kesadaran imajinatif, yakni saat  kesadaran seseorang menangkap adanya seekor hewan yang menakutkannya (ia menangkap adanya bahaya), namun hewan tersebut tak dapat dinegasikannya, kesadaran imajinasinya lalu mentransformasi suatu bentuk tindakan penegasian, yakni dari negasi terhadap eksistensi hewan menjadi penegasian akan eksistensi dirinya, yakni melarikan diri. Kesadaran imajinasi lainnya dari orang ini pun turut bermain pula, yakni hewan ini begitu menakutkannya menurutnya, yang bisa jadi hewan tersebut belumlah menakutkan bagi orang lain, namun kesadaran imajinasinya telah menempatkan suatu ‘kualitas’ tertentu, yakni sesuatu yang menurutnya menakutkan, kepada hewan tersebut. Tikus misalnya, tidaklah menakutkan kebanyakan orang, tapi bagi perempuan tertentu, ia menjadi menakutkan dan perempuan tersebut lalu berteriak histeris dan melarikan diri. Di sini, kesadaran imajinatif tertawan oleh halusinasinya sendiri, yakni sesuatu yang sebenarnya sederhana, namun dipandang secara ‘berlebihan’ oleh perempuan tersebut.

Peristiwa melarikan diri dalam berhadapan dengan hewan lainnya seperti ular misalnya, pada sebagian orang, memang menakutkan, kesadaran seseorang yang biasa mengatakan bahwa ular itu menakutkan, maka dengan imajinasinya ia lalu mentransformasikan tindakan takut menjadi tindakan melarikan diri. Tetapi bagi orang yang menganggap ular itu tidak menakutkan (anggapan yang biasa dianut oleh seorang pawang ular) maka ia cukup dengan menghadapinya. Artinya di sini, kesadaran imajinasi dapat men-transendesi-kan sesuatu yang sederhana (jika kita katakan ular itu tidak menakutkan) menjadi tidak sederhana (menakutkan).Transendensi di sini adalah upaya seseorang untuk melampaui ke-ter-situasi-annya (its facticity).Seperti halnya pada contoh senang dengan bersiul-siul di atas, seseorang mentransendensikan situasi konkrit yang sederhana menjadi situasi senang yang ‘berlebihan’ (amat menyenangkan) dalam imajinasinya.Seseorang yang berada dalam situasi ini bisa menjadi ‘overacting’. Sama halnya dengan peristiwa melarikan diri tadi, di mana seseorang perempuan ‘melebihkan’ situasi bahaya yang (sebenarnya) sederhana (yakni dalam berhadapan dengan tikus dalam contoh di atas) menurut hemat penulis, menjadi bahaya yang luar biasa bagi perempuan tersebut.

Sartre mengatakan tindakan melarikan diri adalah jenis ketakutan aktif.Namun pada jenis ketakutan yang sebaliknya, yakni ketakutan pasif, Sartre mencontohkan fenomena pingsan. Seseorang yang melihat adanya bahaya tadi, ia lalu pingsan. Pingsan tersebut adalah suatu tindakan di mana seseorang berusaha menegasi eksistensi bahaya, namun merupakan hal yang sulit baginya untuk melakukannya, penegasian tersebut lau berbalik menjadi penegasian akan dirinya, yakni dengan pingsan.

Senang dengan bersiul-siul dan berdansa, ketakutan dengan melarikan diri atau dengan pingsan, semuanya ini menurut Sartre, adalah tindakan eksistensial seseorang dalam menghadapi suatu situasi (yakni situasi dunia).Suatu tindakan yang berbeda-beda dan mempunyai caranya sendiri. Cara bertindak yang berbeda-beda ini menurut Sartre adalah mode eksistensi seseorang dalam mengada di dunia atau seperti yang dikutip olehnya dari Heidegger; ‘merupakan cara tersendiri sebagai bentuk eksistensinya yang sedang ‘menjadi” (its way of being). Artinya, saat seseorang berada dalam tawanan situasi dunia di mana ia dituntut untuk bertindak, secara spontan ia meresponi situasi tersebut dalam ‘kapasitas’ kemampuannya untuk merespon. ‘Kapasitas’ meresponnya ini adalah cara eksistensial seseorang dalam menggeluti dunia sekaligus sebagai bentuk ‘mengada’nya di dunia.

Dalam karyanya yang lain, yakni Being and Nothingness, pada judul kedua dari bab pertama, Bad Faith (terjemahan Walter Kaufman sendiri mengenai judul kedua dari karya Sartre ini dalam bukunya yang berjudul Existentialism from Dostoevsky to Sartre, adalah Self-Deception, penulis mengartikannya sebagai ke-tertipu-an diri sendiri, selanjutnya penulis akan memakai terjemahan Walter Kaufman ini (Self-Deception)) Sartre menamakan fenomena-fenomena ini sebagai suatu peristiwa ‘ke-tertipu-an diri sendiri’ namun hal tersebut tidak disadarinya. Suatu tindakan yang berada dalam tawanan situasi, di mana kesadaran dalam ‘melampaui’ (mentransendensi) sesuatu secara langsung di luarnya (sebagai upaya mengatasi ke-ter-situasi-annya), namun membalikkan (mengarahkan) transendensi ini menjadi transendensi akan dirinya. Orang tersebut menjadi berada dalam tawanan situasi diri yang ‘terlampaui’ (berlebihan atau overacting) oleh dirinya sendiri.Di sinilah emosi (suatu keadaan yang berlebihan) lalu hadir.Self-Deception terjadi pada semacam struktur jiwa, yang berada dalam situasi yang dinamakan ‘metastable’, yakni suatu peristiwa saling ‘melampaui’ dari dua aktifitas jiwa dan bertentangan satu sama lain. Dalam Self-Deception, seseorang menangkap adanya kebenaran (Sartre menyebutnya, evidence) namun selanjutnya ia menyerah (mundur) untuk dipenuhi dengan kebenaran ini, tidak ingin untuk diyakinkan olehnya atau pun ditransformasikan ke dalamnya (dimasukkan ke dalam situasi tenang dan jernih dalam memikirkan situasi yang ada). Ia membiarkan dirinya dalam bentuk yang sederhana saja. Proyeksi primitif ini, begitu Sartre menyebutnya, tidak menginginkan banyak kebenaran atau bukti (evidence) dan mencukupkan diri saja, mendorong dirinya untuk menuju pada suatu yang tidak pasti (yakni mendorong dirinya pada suatu pergolakan secara abadi).Pergolakan ini berwujud emosi.Suatu pikiran atau perasaan yang berlebihan.Self-Deception itu sendiri ingin mengabadikan dirinya sendiri dalam situasinya, suatu disintegrasi yang abadi dalam jiwa.Seseorang yang berada dalam kondisi seperti ini, sangat sulit untuk keluar seperti orang yang sedang bermimpi dan sangat sulit untuk dibangunkan.Inilah situasi ketertipuan diri tanpa disadarinya.

Sartre mencontohkan kembali tentang fenomena menangis. Saat seseorang tak mampu ‘menolak’ (menegasikan) sesuatu yang membuatnya sedih lalu ia mentransformasikan penegasian ini dalam bentuk ‘kepasrahan diri’ yakni dengan menangis. Menangis adalah suatu peristiwa kesedihan dalam bentuk ‘kepasrahan diri’ akan suatu kenyataan yang tak dapat diterimanya (artinya, jiwa orang itu sendiri tengah bergolak atau sedang bertentangan, tarik menarik satu sama lain antara adanya suatu kenyataan yang diakuinya namun tidak dapat diterimanya). Jiwa ini justru mencukupkan dirinya dalam bentuk ‘pasrah’.Ia tidak ingin diyakinkan atau membuka diri untuk menerima suatu pencerahan lain atau bisa jadi menundanya untuk sementara. Kesadarannya tidak mencoba untuk membuka diri dan melihat sesuatu yang disedihkannya atau ditakutinya secara rasional.Misalnya dengan kemauannya sendiri orang tersebut mencoba membuka diri bahwa kenyataan itu sesungguhnya masih dapat diatasinya.

Contoh lainnya yakni mengenai seorang perempuan yang sedang berjalan-jalan dengan seorang pria yang dekat dengannya dalam hari-harinya belakangan ini. Mereka mengetahui akan adanya saling ketertarikan satu sama lain. Pria tersebut lalu menggenggam tangannya.Perempuan ini menyadari adanya hasrat seksual yang muncul dari genggaman tangan ini dan keinginan untuk melakukan yang lebih jauh.Ia menyadari pula hasrat seksual yang makin tumbuh sejalan dengan perkembangan kedewasaannya. Namun di satu sisi, ia tidak berharap untuk mendapatkan hubungan yang temporal dengan segala konsekuensinya seperti melakukan hubungan seksual hanya untuk waktu yang sesaat (temporal). Ia menjadi ragu dengan pria tersebut namun di sisi lain perempuan tersebut didorong oleh hasrat seksualnya. Menurut Sartre, perempuan tersebut tidak mengetahui secara pasti apa yang ia mau. Perempuan tersebut dihadapkan pada kondisi yang membuatnya bingung.Ia menginginkan sesuatu yang lebih dari pria tersebut, tetapi ia didorong oleh fakta adanya dorongan seksualitas pada dirinya sendiri saat itu. Ia akhirnya lebih memilih untuk bercakap-cakap secara intelektual, tentang kehidupan, keindahan, kemewahan dan lainnya dan membiarkan tangannya digenggam oleh pria tersebut. Ia menegasikan eksistensi ‘tangan’nya sebagai ‘tubuh’nya yang juga berarti menegasikan hasrat seksualnya. Menurut Sartre, ia berada situasi Self-Deception.

Sartre menyimpulkan di sini bahwa Self-Deception adalah ‘seni’ membentuk konsep-konsep kontradiktif pada diri seseorang, yakni kontradiksi antara ide dan negasi ide tersebut. Konsep kontradiksi yang timbul dari kemampuan manusia untuk mengatasi ke-ter-situasi-annya (itsfacticity) dengan ‘bakat’ transendensi (trancendence)nya atau sebaliknya men-situasi-kan kondisi transendensi seseorang, yakni saat seseorang berada dalam situasi transenden yang melebihi kondisi faktual (misalnya kegembiraan yang luar biasa, yang membuat seseorang “berjingkrak-jingkrak” tanpa melihat situasi faktual) dan berusaha men-situasi-kan ‘bakat’ transendensinya tersebut. Tentu saja konsep yang kontradiktif itu terjadi pada saat yang sama. Fenomena Self-Deception menurut Sartre, juga banyak terdapat pada cara hidup seseorang secara abadi.

1. **Kerangka pikir**

Karya sastra itu lahir melalui peramuan imajinasi pengarang dengan gambaran realitas sosial yang ada dalam masyarakat. Pengarang merupakan anggota masyarakat sehingga dia ikut merasakan dan mengalami akibat dari kejadian-kejadian itu, ide-ide yang diekspresikan dalam karyanya tidak dapat dipisahkan dari situasi kehidupan masyarakat. Karya sastra lahir dari seorang sastrawan yang merupakan makhluk sosial, perkembangan individu sastrawan banyak dipengaruhi oleh faktor lingkungan termasuk masyarakatnya.Karya sastra lahir karena adanya ketimpangan atau perubahan sosial yang terjadi didalam masyarakat. Dengan demikian secara tidak langsung apa yang pernah dirasakan pengarang juga dapat dirasakan oleh pembaca. Jadi karya sastra merupakan jembatan antara pengarang dan pembaca.

Analisis sastra dilaksanakan dengan jalan mengkaji karya sastra berdasarkan teori sastra yang yang relevan. Karya sastra dapat digolongkan ke dalam tiga bentuk, yaitu puisi, prosa dan drama. Pada penelitian ini, objek kajian difokuskan pada novel yang berjudul “Supernova Episode Akar” karya Dewi Lestari sebagai salah satu bentuk prosa. Teori yang akan digunakan dalam mengkaji novel “Supernova Episode Akar” karya Dewi Lestari dalam penelitian ini adalah teori Sartre.

Novel ini merupakan ekspresi pengarang yang dituangkan ke dalam bentuk tulisan. Dengan begitu Novel ini merupakan salah satu pencerminan jiwa pengarang, khususnya pencerminan struktur-struktur emosi yang terjadi pada masyarakat seperti yang akan diteliti penulis dalam novel yang berjudul Supernova Episode Akar.Olehkarenaitupenulismenganalisisstruktur emosi yang terdapat dalam Novel tersebut yang bernuansa sosial kemasyarakatan.Struktur emosi (transpormatif emotif) terbagi dalam dua bagian yaitu komposisi emosi dan reaksi emosi. Komposisi reaksi emosional tersebut dalam perspektif sartre dipahami sebagai sebuah tindakan efektif berupa keputusan emosional pengarang dalam merespon fakta atau menjustifikasi sebuah nilai. Komposisi tersebut kemudian mununjukkan orientasi emosi atau reaksi emosional secara keseluruhan dari tokoh utama dalam cerpen tersebut. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada bagan berikut ini.

**Bagan kerangka pikir**

**Temuan**

**Analisis**

**Komposisi Emosi**

**Reaksi Emosi**

**Analisis Psikologi/Struktur Emosi**

**Novel**

**Cerpen**

**Drama**

**Prosa Fiksi**

**KaryaSastra**

**Puisi**

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Ruang Lingkup Penelitian**

Adapun ruang lingkup dalam penelitian ini berupa teks-teks yang mengandung struktur emosi Dalam Novel *Supernova Episode Akar* Karya Dewi Lestari (Psikologi Sartre).

1. **Desain Penelitian**

Desain penelitian ini adalah deskriptif kualitatif untuk menggambarkan secara objektif struktur emosi dalam Novel *Supernova Episode Akar* (psikologi Sartre). Artinya penelitian ini berupaya mengumpulkan, mengelolah, mereduksi, menganalisis, dan menyajikan data secara objektif sesuai dengan fakta di lapangan

1. **Defenisi Istilah**

Telaah merupakan proses pengkajian penelitian. Agar tidak terjadi kesimpangsiuran pemahaman dalam penelitian ini maka dikemukakan defenisi istilah sebagai berikut:

1. Struktur emosi adalah penggambaran yang dimulai dengan adanya suatu rangsangan, baik dari luar (benda, manusia, situasi, cuaca) maupun dari dalam diri kita (tekanan darah, kadar gula, lapar, ngantuk, segar, dan lain-lain) pada indra-indra kita.
2. Psikologi imajinasi adalah kekuatan atau proses menghasilkan ide sebagai proses membangun kembali persepsi dari suatu benda yang terlebih dahulu diberi persepsi pengertian.
3. Komposisi emosi menjelaskan susunan watak atau karakter seorang tokoh utama dalam Novel *Supernova Episode Akar* (psikologi Sartre).
4. Rreaksi emosi adalah merupakan efek yang ditimbulkan emosi itu sendiri. Kekuatan emosi yang dituangkan oleh pengarang pada kalimat-kalimat atau paragraf yang terdapat dalam Novel *Supernova Episode Akar* (psikologi Sartre) merupakan sebuah reaksi subjektivitas manusiawi atau yang disebut oleh Sartre (1987:10) sebagai sebuah “peristiwa iritasi” yang merupakan sebuah aksi emosi.
5. **Data dan Sumber Data**
   1. **Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kalimat atau paragraf (teks) yang terdapat dalam Novel *Supernova Episode Akar* karya Dewi Lestari yang merepresentasikan struktur emosi yang terkandung dalam Novel *Supernova Episode Akar* karya Dewi Lestari.

* 1. **Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Supernova Episode Akar* karya Dewi Lestari yang diterbitkan oleh PT Bentang Pustaka tahun 2012 cetakan pertama dengan tebal 262 halaman. Disertai teori Psikologi Sartre.

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Penyajian data dalam penelitian ini, penulis menempuh cara dengan melakukan penelitian pustaka yaitu dengan cara dokumentasi dan pencatatan data dari sumber yang tertulis yang ada kaitannya dengan penelitian ini. Maka teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. **Teknik Baca**

Teknik ini digunakan untuk mengetahui data tertulis dari Novel *Supernova Episode Akar* karya Dewi Lestari yang mengandung struktur emosi.

1. **Teknik Catat**

Hasil pengamatan terhadap struktur emosi (transformasi emosi) yang ada dalam novel tersebut dicatat dalam kartu yang telah dipersiapkan. Setelah data selesai dicatat, selanjutnya diklasifikasikan berdasarkan kategori yang telah ditentukan.

Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

* + 1. Membaca berulang-ulang Novel *Supernova Episode Akar* karya Dewi Lestari .
    2. Mengidentifikasi semua teks-teks yang ada dalam Novel *Supernova EpisodeAkar* karya Dewi Lestari yang mengandung struktur emosi melalui teori pendekatan psikologi imajinasi Sartre.
    3. Mengumpulkan semua kalimat-kalimat atau paragraf yang ada dalam Novel *Supernova Episode Akar* karya Dewi Lestari yang mengandung struktur emosi melalui teori pendekatan psikologi imajinasi Sartre.
    4. Mengklasifikasikan semua kalimat atau paragraf yang mengandung struktur emosi melalui teori pendekatan psikologi imajinasi Sartre dalam Novel *Supernova Episode Akar* karya Dewi Lestari.
    5. Mengolah data berdasarkan bahan yang sudah diklasifikasikan.
    6. Menyimpulkan hasil pengolahan data.

1. **Teknik Analisis Data**

Teknik yang digunakan dalam menganalisis pada penelitian ini adalah teknik analisis makna tanda berdasarkan teori Sartre. Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam menganalisis data sebagai berikut :

* + - 1. Mengidentifikasi teks yang mengandung komposisi emosi tokoh dan reaksi emosi tokoh.

1. Mengklasifikasiteks yang mengandung komposisi emosi tokoh dan reaksi emosi tokoh.
2. Menganalisis teks yang mengandung komposisi emosi tokoh dan reaksi emosi tokoh.

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Hasil Penelitian**

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu mendeskripsikan struktur emosi dalam novel Supernova Episode Akar karya Dewi Lestari. Analisis dilakukan dengan menggunakan analisis pendekatan psikologi imajinasi Sartre.

Novel Supernova Episode Akar menampilkan sisi seorang anak lelaki yang bernama Bodhi, Dia adalah seorang anak yatim piatu yang berpenampilan punk, berprofesi tattoist di sekujur tubuhnya dipenuhi dengan tato. Bodhi mencari jati dirinya dengan cara berpetualang di berbagai negara. Hal ini didukung oleh psikolgi imajinasi sartre.Selain itu, juga menampilkan komposisi reaksi emosional sebagai sebuah tindakan afektif berupa keputusan emosional pengarang dalam merespon fakta atau menjustifikasi sebuah nilai. Komposisi tersebut juga menunjukkan orientasi atau reaksi emosi secara keseluruhan dari sang tokoh atas perisitiwa yang dialaminya.

* + - 1. **Struktur Emosi**

Berikut ini merupakan komposisi emosi dalam novel Supernova Episode Akar Karya Dewi Lestari, sebagaimana pandangan pengarang terhadap tokoh utama dalam novel tersebut.

|  |
| --- |
| Bodhi |
| Marah  Sopan/Santun  Sedih  Bertanggungjawab  Takut  Bahagia |

1. Marah

Marah adalah jenis emosi lain yang dialami oleh anak-anak maupun orang dewasa. Secara psikologis, perasaan marah selalu dialami oleh semua orang. Seperti pada kutipan berikut.

(1). *“Tungkaiku memaksa agar berdiri dan melangkah keluar dari kamar.* ***Kell sialan! Sialan!*** *Ia sudah mengajariku memaki.****.”*** (DL, 2012:72).

Kutipan di atas menggambarkan Bodhi marah karena Kell sudah mengajarinya memaki dan Bodhi pun mengakatan sialan pada Kell.

1. Sopan/Santun

Sopan santun adalah sikap seseorang yang ia lihat, ia rasakan, dan dalam situasi, kondisi apapun. Seperti pada kutipan berikut ini.

(2*). “****aku menggeleng halus.*** *“yang ini tidak boleh, sayang,” ujarku sambil menahan tangannya. Bibir mungilnya merenggut. “ya, ya, ya,” aku pun mengalah, “tapi, di sini saja, ya? Nggak boleh dibawa pulang.” Dan, kubiarkanlah ia menggenggam kantong kecil itu.* (DL, 2012, 125)

Berdasarkan kutipan di atas diketahui bahwa Bodhi sopan kepada orang maupun anak-anak dengan sikapnya membuat anak-anak mengikuti perkataan dengan sopan bodhi mengatakannya.

1. Sedih

(3). *“nggak sengaja, mata saya beradudengan sapi yang mau di sembelih. Badan saya tiba-tiba kaku. Saya tidak bisa menjabarkan. Pokoknya ingin meledak.* ***Air mata dan keringat dingin banjir jadi satu****.* (DL, 2012, 44-45).

Pernyataan di atas menggambarkan kepribadian seorang lelaki yang memiliki rasa sedih tidak menyangka hewan yang akan di sembelih dia merasakan kesedihan itu.

1. Bertanggungjawab

Tanggungjawab adalah kewajiban terhadap segala sesuatu yang dilakukan. Seperti kutipan berikut ini.

(4). *“mereka terkagum-kagum dengan kemampuan saya bersih-bersih. Cukup* ***mempekerjakan satu orang*** *untuk membersihkan dua puluh kamar tiap harinya.* (DL, 2012’50).

Kutipan di atas menggambarkan dengan jelas bahwa bodhi bertanggungjawab dan berusaha bekerja dengan baik menjadi cleaning servise berusaha memberikan yang terbaik dengan pekerjaannya.

(5). ***“aku menyelesaikan dua sisa cekerku.*** *Dengan tubuh yang tidak bergerak sama sekali, memang jadi lebih gampang.* (DL, 2012:77)

Berdasarkan pernyataan tersebut menjelaskan bahwa Bodhi dapat mengerjakan pekerjaan dengan selesai dan tepat sehingga hasil yang bagus.

1. Takut

Rasa takut ditandai dengan tubuh terasa membeku, reaksi waspada, wajah pucat, dan darah terasa mengalir ke otot rangka besar, misalnya kaki untuk dapat berlari atau mata terasa awas untuk mengamati kondisi sekitarnya. Seperti pada kutipan berikut ini.

(6). *“ Saya nggak pernah bisa tenang lagi. Selalu ketakutan. Melihat saja takut. Nggak berani ke mana-mana, nggak mau ketemu siapa-siapa.****Saya takut karena ternyata di dunia ini lebih banyak penderitaan.*** *Hampir semua makhluk menderita. Di mana-mana yang ada cuma ketakutan dan kesusahan.*(DL, 2012:46)

Pernyataan tersebut menjelaskan Bodhi sangat takut ketika membayangkan makhluk yang ada di dunia menderita sampai dia takut keluar dan bertemu dengan orang.

(7*). ”beranjak remaja, pengalaman aneh itu berubah menjadi tipe. Bukan lagi* ***pemandangan seram-seram,*** *tapi sepertinya tubuhku mengejar pengalaman yang lebih terpadu. Suatu hari, ketika selesai meditasi sambil berbaring, aku bangkit duduk dan badan ini tidak ikut. Waktu itu aku merasa yakin sudah mati karena lama-lama sensor atas dunia, realitas fisik ini, hilang.*(DL, 2012:43)

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa rasa takut yang di alami Bodhi adalah sebuah kejadian yang tidak nyata. Menggambarkan peristiwa yang di alami secara imajininer, sehingga ketakutan yang membuat dia benar- benar tidak menyangka akan hal itu.

(8). *”hari itu, ada satu ekor lalat hinggap di atas nasi yang sedang kumakan. Aku Cuma melihatnya sekilas sebelum mengibas, dan tahu apa yang terjadi? Mendadak kepalaku kesemutan, seperti diremas dan dibawa lari. Tiba-tiba, dunia jadi kabur, berpendar, dengan warna-warna yang menyala yang aneh. Aku tidak mengenal apa pun yang ku lihat. Kata-kata hilang, tinggal rasa. Lapar.* ***Takut.*** *Sesaat kemudian, semuanya lenyap lagi, dengan sensasi kesetrum yang sama. Tadinya aku tak yakin apa artinya. Aku baru sadar ketika bertatapan lagi dengan lalat itu—yang masih diam. Namun, kali ini, aku melihat diriku... dalam dirinya.* (DL, 2012:44)

Ungkapan tersebut menggambarkan Bodhi sedang berimajinasi dan mengsugesti hal-hal yang tidak masuk akal sehingga membuatnya takut bukan kepalang.

*(9). “star mengenakan kemeja tak berlengan yang saking ketatnya* ***kutakut ia sesak napas,*** *dan celana pendek yang membuatku menduga-duga sebesar apa celana dalam yang ada dibaliknya.* (DL, 2012,89-90).

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa bodhi takut melihat perempuan yang mengenakan pakain ketat dia takut kalau saja perempuan itu bisa sesak nafas karena pakaian yang terlalu kecil hingga Bodhi menduga dapat membuatnya tak dapat bernafas.

(10*). ”sampai saya sadar selaput itu adalah kawanan kuman atau apalah, mikroorganisme yang seharusnya tidak terlihat oleh mata telanjang. Sejam lagi pemandangan itu tidak hilang-hilang. Hasilnya?* ***Saya nggak bisa makan tiga hari,”*** *.* (DL, 2012:42)

Ungkapan tersebut menggambarkan bahwa Bodhi sedang membayangkan sesuatu yang tidak mungkin terjadi pada dirinya karena dia berpikir terlalu berlebihan dan dapat membuatnya takut sampai dia tidak makan.

(11). *“kadang-kadang, saya harus jalan sambil terus meraba tembok supaya bisa tetap mengukur dimensi panjang-lebar-tinggi, sesuatu yang kalian semua lakukan tanpa usaha. Ketika lantai yang saya pijak mendadak hilang dan berubah menjadi pusaran api, saya bingung mana yang harus dipercaya: mata atau jari kaki? Merem juga percuma. Seringnya, kelopak ini nggak berfungsi. Yang saya lihat dengan mata terbuka dan terpejam sama saja.kalau sudah nggak kuat,* ***saya cuma bisa nangis.*** *Atau ngompol.*(DL, 2012:41)

Pernyataan di atas menggambarkan seorang lelaki yaitu Bodhi pemeran Utama membayangkan bahwa dirinya sedang melayang tanpa berpijak di lantai dia bepikir dirinya melayang di atas lantai dan merasa takut.

(12). *“sehabis bayar visa, akupun baru sadar sesuatu. Uang yang di kantongku habis. Tinggal sepuluh baht dan seribuan kip. Kubongkarlah ranselku, hanya untuk sadar bahwa aku telah* ***dikutuk.***(DL, 2012:128)

Pernyataan dari kutipan di atas menggambarkan betapa takutnya Bodhi dengan kutukan itu, takut kalau hal seperti itu bisa terulang kembali.

(13). ***“aku mulai gugup,*** *tetapi harus terus berusaha. Satu ceker ayamku selesai. Jelek sekali. Garisnya bergerigi dan meluber sana sini karena aku tidak bisa mengontrol keluarnya tinta dengan kecepatan jarum.*(DL, 2012:77)

Kutipan tersebut menggambarkan seseorang gugup tidak dapat menyelesaikan pekerjaannya dengan baik dan benar, tapi dengan sebisa mungkin dia harus menyelesaikannya.

1. Bahagia

Ditandai dengan adanya peningkatan aktivitas di pusat otak yang menghambat perasaan negatif dan menenangkan perasaan yang menimbulkan kerisauan. Seperti pada kutipan berikut ini.

(14). *“ia cantik. Jarang sekali aku bisa* ***mengagumi keindahan perempuan*** *karena hampir tidak pernah ada perempuan dalam hidupku selain mereka yang berselihan di jalan atau berteman seminggu dua minggu.*(DL, 2012:84).

Pernyataan di atas menggambarkan seorang sedang bahagia dapat melihat dan mengagumi seorang wanita yang sangat cantik yang belum penah dia lihat sebelumnya, dan berpikir tidak ada wanita indah selain mereka.

1. Rindu

(15). ***“Aku jadi kangen*** *Jan dan Carlk—makelarku—yang pasti mau membayarkan uang lebih banyak dari honor tato ini untuk pemandangan yang kuhadapi sekarang.* (DL, 2012:90)

Pernyataan tersebut menggambarkan dari perasaan bahwa sebenarnya dia sedang rindu dengan teman yang membayar dengn honor terbanyak dari sekarang, di jelaskan bahwa hanya honor tertinggi yang dia inginkan, sampai dia rindu dengan hal itu.

**2.Reaksi Emosi**

1. Timbulnya Emosi

Emosi timbul dari rangsangan (stimulus), stimulus yang sama mungkin dapat menimbulkan emosi yang berbeda-beda dan kadang-kadang malah berlawanan. Adapaun rangsangan dapat muncul dari dorongan, keinginan atau minat yang terhalang oleh tidak atau kurangnya kemam.puan individu untuk memenuhinya atau menyenangkan. Apabila keinginan dan minat tidak terhalang, dapat dikatakan bahwa secara emosional individu tersebut dalam keadaan stabil. Misalnya;

(16). *”Setiap kali kusongsong terbitnya matahari, sesuatu dalam tubuhku seperti terkupas. Lapis demi lapis. Guru Liong benar,* ***aku memang harus pergi jauh-jauh.*** *Setidaknya, aku jadi bisa mencicipi rasanya menjadi manusia normal. Tak ingin berpikir sampai kapan itu bertahan. Jangan ganggu orang yang sedang menikmati nerakanya.* (DL, 2012:51)

Kutipan di tersebut menjelaskan bahwa betapa kecewanya Bodhi dengan kehidupanya bersama Guru Liong, yang serba terbatas dengan cara pergi jauh dari Guru Liong mungkin dapat menjadi orang normal.

2. Jenis Emosi

a. Takut

Rasa takut ditandai dengan tubuh terasa membeku, reaksi waspada, wajah pucat, dan darah terasa mengalir ke otot rangka besar, misalnya kaki untuk dapat berlari atau mata terasa awas untuk mengamati kondisi sekitarnya. Seperti pada kutipan berikut ini.

(17). *“Dan,* ***kenapa aku takut?*** *Sangat takut. Tungkaiku memaksa agar berdiri dan melangkah keluar dari kamar. Kell sialan! Sialan! Ia sudah mengajariku memaki.* (DL, 2012:72)

Pernyataan di atas tampak jelas menggambarkan perasaan takut karna Bodhi di ajarkan memarahi orang perbuatan tersebuat tidak pernah dia lakukan jangankan memukul orang memarahi orang saja dia merasa sangat takut.

(18). *“Bersamaan dengan tangisannya yang mengeras, terdengar ketukan bertalu-talu di pintu.* ***Aku mulai panik.*** *Cepat kuraih bandana, tergopoh-gopoh mengikatkannyadi kepala, lalu buka pintu. Ternyata ibu si anak yang di kapal tadi.* (DL, 2012.126)

Uraian tersebut menjelaskan perasaan yang mulai panik takut kalau anak kecil itu menangis dan mengeras, maka Bodhi cepat-cepat memberikan bandana yang dia pakai kepada si anak.

(19). *“Kunang-kunang melintas berketap-ketip panik. Mengalah pada gelap. Mengalah pada waktu yang terasa membengkak dan membungkam mulut kami perjalanan ini* ***terlalu hening dan aku wa-was.***(DL, 2012.172).

Pernyataan tersebut menggambarkan ketakutan yang membuat dia panik dan was-was dalam perjalanan panjang. Gelap membuatnya tak bisa bergerak dengan cepat taku terdengar suara bising.

(20).*“Nafasku yang memburu tertelan ketika kudengar suara tembakan. Satu kali. Keduanya sama sayup sekaligus garang* ***merobek jantung.*** *Tidak kudengar yang ketiga. Atau mungkin memang tidak ada yang ketiga.* (DL, 2012.173).

Uraian tersebut menjelaskan bahwa perasaan takut terhadapnya membuatnya tak bisa apa-apa. Nafas pun tak beraturan ketakutan yang mendalam. Sampai dia merasa jantungnya berhenti berdegup.

(21). *“****Akan tetapi, tanganku gemetaran luar biasa.*** *Ulu hatiku ngilu. Dan, aku tahu tak akan bertemu dengannya lagi. Perasaan yang sungguh tak enak menghantam-hantam dada. Betapa ku benci perasaan ini. Perasaan yang sama melandaku ketika kutinggalkan Kell dulu. Perasaan ingin lari sprint, tetapi lintasannya semak beronak. Dalam gelap ini apalagi, sembarang lari berarti mati.* (DL, 2012.174).

Pernyataan tersebut menggambarkan perasaan yang dia benci adalah takut, tapi rasa takut itu terus menjalar sehingga membuatnya gemetaran yang luar biasa, yang tak dapat lagi di atasi.

b. Marah

Marah adalah jenis emosi lain yang dialami oleh anak-anak maupun orang dewasa. Secara psikologis, perasaan marah selalu dialami oleh semua orang. Seperti pada kutipan berikut.

(22).*“waktu aku sedang membungkuk mengodok ransel, tiba-tiba tangannya menyambar bandana di kepalaku. Tidak ada yang membuatku lebih panik. Refleks, kurenggut lengannya kasar.* ***“JANGAN!”.*** (DL, 2012:125).

Pernyataan tersebut di atas menggambarkan bahwa perasaan marah timbul, secara refleks tanpa dia sadari bahwa dia marah karena bandana yang berada di kepala di ambil secara mendadak.

(23). *“Sorn Sum sinting! Kenapa tidak bilang “run”saja dari tadi? Sudah tahu aku tidak bisa bahasa Prancis.* (DL, 2012:194).

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa Bodhi sangat marah sampai dia berkata kotor. Kenapa Sorn Sum tidak bilang “run” Bodhi tidak tahu bahasa Prancis.

c. Simpati

Simpati adalah suatu ekspresi emosional yang dipergunakan individu dalam usahanya menempatkan dirinya pada tempat dan pengalaman orang lain dimana perasaan terakhirnya mungkin berupa kesenangan atau kesusahan.

Para peneliti menemukan detail psikologi tentang bagaimana emosi mempersiapkan tubuh untuk tiap jenis reaksi tertentu seperti hal-hal berikut.

1). Love (Rasa Cinta)

Rasa cinta adalah perasaan kasih sayang serta pola simpatik yang menunjuk pada respons relaksasi, yaitu sekumpulan reaksi pada seluruh tubuh yang membangkitkan keadaan yang menenangkan serta rasa puas untuk mempermudah kerja sama. Seperti pada kutipan berikut ini.

(24). *”Dan, berhubungan hidup ini membingungkan, wajarlah tingkahnya membuat pusing. Sekaligus indah.* ***Harus kuakui ia indah.***(DL, 2012.92).

Pernyataan tersebut menggambar perasaan seorang lelaki kepada seorang wanita kagum, menjadi hidupnya serba salah di jelaskan lelaki benar-benar menyukai seorang perempuan.

(25). *“Penuh cinta. Aku sayang mereka, sungguh! Aku sayang Trisan si Maniak Buddha! Aku sayng Luca! Aku sayang..., oh, guru Liong...aku kangen Somchai. Duh, kenapa jadi si Somchai? Dan, shit, Star. Wooboo. Ishtar Summer. Bintang musim panasku. Shit. Ia memang panas. Shit.* ***Aku jatuh cinta.*** *Ha-ha-ha. Sementara ia naksir kepalaku tok. Hi-hi-hi. Star –Tetrahedron... Kell.* (DL, 2012.155).

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Bodhi jatuh cinta pada Star perempuan cantik yang dia inginkan. Di sisi lain Bodhi merindukan teman serta guru Liong. Rasa yang terpendam membuat dia mencintai para rekan-rekannya, dengan garang dia menyebutkan namanya satu-satu.

* 1. **Pembahasan**

Setelah dianalisis dan dideskripsikan sesuai dengan analisis data dalam penelitian ini yakni analisis pendekatan psikolgi imajinasi Sartre. Ditemukan struktur emosi dalam novel *Supernova Episode Akar Karya Dewi Lestari.*

Analisis psikologi imajinasi adalah langkah awal yang dilakukan sebelum struktur emosi dalam novel*Supernova Episode Akar Karya Dewi Lestari*dianalisis lebih lanjut. Struktur emosi dalam novel ini di tujukan kepada sebuah kisah seorang lelaki yang berprofesi sebagai tattooist sebelumnya berprofesi sebagai *cleaning service.*Berawal dari vihara yang didiami Bodhi selama 18 tahun, kemudian menjadi *cleaning service* di sebuah hotel di Belawan, pergi ke Penang dengan pasport *made in* Ompung Berlin, kemudian ke Bangkok, Laos, Golden Triangle, Bangkok-Trat, Kamboja, dan kembali ke Indonesia-Jakarta.

Analisis psikologi imajinasi Sartre dalam novel *Supernova Episode Akar Karya Dewi Lestari* secara psikis menggambarkan sosok lelaki.Bodhi memutuskan untuk melanjutkan perjalanannya mencari kesejatian hidup dan berpisah dengan Kell. Di perjalanan, Bodhi terus mendapat rintangan. Namun, dengan mudah dia melewatinya. Di daratan ranjau, Bodhi bertemu dengan Epona. Di sana pula, dia bertemu dengan Kell. Namun pertemuan itu tidak berlangsung lama. Kell meninggal ketika dia tidak sengaja menginjak ranjau. Setelah semua peristiwa itu, Bodhi memutuskan untuk kembali ke Indonesia. Hal ini dapat dibuktikan dengan beberapa kutipan yang menunjukkan adanya interaksi antara Bodhi dan Epona.Berdasarkan pendekatan psikologi imajinasi Sartre tentang konsepnya yaitu imajinasi kreatif yang terkait dengan kemampuan pikiran seseorang untuk merasakan apa yang disebut “pengalaman estetik”, ketika seseorang mampu menangkap makna dan menemukan seepisode cerita dalam sebuah lukisan, atau merasakan emosi yang tidak bisa dirasakan oleh orang lain, maka orang itu memiliki imajinasi kreatif. Dengan kata lain, tidaklah disebut imajinatif jika melihat makna dan cerita dalam sebuah lukisan yang juga bisa dilihat orang lain.

Imaji kreatif ini disebut Sartre sebagai “tindakan menciptakan sebuah objek dalam ketiadaannya.” Maksudnya, seseorang merasakan hidup jika dia mampu menemukan kehidupannya sendiri dan merasakan emosi dalam berbagai hal yang tidak pernah dirasakan oleh orang lain. Dalam perspektif sartre mengenai novel tersebut adalah sebuah reaksi ofensif dalam bentuk kebencian dan kemarahan. Novel Supernova Episode Akar adalah sebuah objek emotif dalam bentuk reaksi emosinonal Dewi Lestari melalui tokoh utamanya (Bodhi) terhadap peristiwa riil yang terjadi sekarang ini. Bodhi merasa menemukan kehidupannya ketika dia mengelilingi berbagai negara dan menemukan jati diri yang sesungguhnya. Dia merasakan kehidupan yang damai dan tenang serta jauh dari keramaian. Bodhi merasa jalan hidupnya berbeda dengan kehidupan normal orang-orang sekitarnya. Akan tetapi, hal itu tidak membuatnya jatuh dan putus asa begitu saja. Bodhi tetap merasa tegar dan pasrah menjalani kisah hidupnya sendiri tanpa orang tua maupun saudara-saudaranya karena dia adalah seorang anak yatim piatu.Sartre sepakat dengan Husserl mengenai hal ini, yakni bahwa fenomena dapatlah diketahui adanya dan bukanlah bersembunyi di balik realitas seperti yang dinyatakan oleh Kant. Dengan mengikuti Husserl pula, Sartre lalu mengajak kita untuk kembali kepada ‘objek’ atau fenomena itu sendiri. Oleh karena itu peristiwa emosi sebagai sesuatu yang tengah menampakkan dirinya kepada kesadaran kita haruslah dilihat pada dirinya sendiri. Tindakan emosional seperti fobia bukan lagi sebagai simbol yang perlu diinvestigasi penyebab di baliknya tetapi haruslah dilihat pada dirinya sendiri.

Reaksi emosional muncul karena tidak adanya pihak yang mau memenuhi setiap permintaan atau keinginan individu. Reaksi emosional yang ditimbulkan oleh Bodhi selaku tokoh sentral dalam novel Supernova Episode Akar Karya Dewi Lestari muncul karena tidak adanya seseorang yang mau mendengarkan kata-katanya atau pun kemauannya. Seperti yang dialami Bodhi. Bodhi sebagai tokoh utama dalam novel ini juga memiliki kelebihan dibalik semua serangan arus *westernisasi*(kehilangan jiwa nasionalisme, mencontoh budaya bangsa lain) yang dialaminya. Teman-temannya pada saat itu memprofilkan dirinya sebagai sosok yang sederhana dan mempunyai pendirian yang teguh. Bodhi juga dijadikan sebagai simbol dari aliran *punk straight edge*, karena walaupun sebagai salah satu pengikut aliran punk, dia tidak pernah merokok, tidak minum alkohol, tidak memakai obat terlarang, tidak menganut seks bebas, dan vegetarian (Lestari, 2012:35).Bodhi dijadikan simbol aliran *punk straight edge.*. Bodhi bekerja menjadi penyiar radio gelap di salah satu station radio di Jakarta. Selain menjadi penyiar radio, Bodhi juga sering menjadi orientator untuk anak-anak jalanan yang mulai kehilangan “arah”. Meskipun menganut punk-yang terkenal dengan hal negatif-Bodhi tetap hidup sehat dan mematuhi ajaran Budha.

Hal ini menjelaskan adanya keberadaan tokoh Epona dibagian anti klimaks novel Supernova Episode Akar. “Epona menoleh dan berkata, “*You may walk normally now*.” Suara itu lembut diluar dugaan (Lestari, 2012:199). Epona memperbolehkan Bodhi untuk berjalan normal setelah dia memastikan tidak ada ranjau di dalam hamparan tanah kosong yang luas. Setelah itu, salah satu teman Epona datang dengan mobil Jip putih.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti memaparkan beberapa jenis emosi yang muncul dalam diri tokoh utama dalam novel Supernova Episode Akar Karya Dewi Lestari seperti marah atau benci, sedih, bahagia, terkejut, rasa cinta, dan rasa takut. Oleh karena itu, untuk mencegah atau memperkecil sebab-sebab yang menimbulkan emosi , sebaiknya seseorang terlebih dahulu mengetahui latar belakang lawan bicara dan memberinya penghargaan atau pujian dalam membantu anak maupun orang dewasa untuk mengatasi kemarahannya.

Tema yang terdapatdalam novel*Supernova Episode Akar*adalah petualangan pencarian kesejatian hidup yang hakiki. Bodhi, sebagai tokoh utama mencari kesejatian hidupnya yang hakiki dengan berpetualang menjadi *backpacker.* Kesejatian tersebut diharapkan dapat menjawab pertanyaan yang selama ini menjadi bahan perenungan dan kebimbangan Bodhi. Bodhi yang anak yatim piatu juga ingin mengetahui sebenarnya dari mana dia berasal, dari mana manakah akar dia berasal. Hal ini sesuai dengan judul novel ini, yaitu akar.

Amanat adalah pesan moral yang terkandung dalam suatu karya sastra. Amat sangat erat hubungannya dengan tema. Amanat dapat disampaikan secara langsung oleh penulis, dapat juga disampaikan tidak langsung. Amanat umumnya mencerminkan pandangan hidup penulis yang bersangkutan, pandangan tentang apa yang baik dan apa yang buruk-yang ingin disampaikan oleh penulis. “Melalui cerita, sikap, dan tingkah laku tokoh-tokoh itulah pembaca diharapkan dapat mengambi hikmah dari pesan-pesan moral yang disampaikan atau diamanatkan” (Noor, 2011:64-65).Dalam hal ini perlu adanya pemisahan antara amanat baik dan amanat buruk, sehingga pesan moral yang dimaksud penulis benar-benar dimengerti oleh pembaca.

Persamaan dan perbedaan hasil penelitian ini dengan hasil penelitian terdahulu (Ihsan Ahmad, 2010) yaitu mengkaji novel yang berbeda, tetapi dengan teori pendekatan yang sama yaitu pendekatan psikologi sarte. Namun hasil dari penelitian ini peneliti mengkhususkan pada komposisi emosi dan reaksi emosi dalam novel *Supernova Episode Akar* sedangkan peneliti sebelumnya mengacu pada komposisi emosi, reaksi emosi dan jenis emosi dalam novel Novel *Tuhan, Izinkan Aku menjadi Pelacur* karya Muhidin M Dahlan.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. Kesimpulan

Berdasarkan penyajian data dan pembahasan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, Komposisi emosi dalam novel *Supernova Episode Akar* Karya Dewi Lestari yaitu marah, cerdas, sedih, optimis bertanggung jawab, takut, dan bahagia.

Kedua, Reaksi emosional yang ditimbulkan tokoh utama dalam novel *Supernova Episode Akar* Karya Dewi Lestari yaitu rasa marah, rasa benci, rasa takut, dan rasa bahagia. Reaksi yang dimunculkan oleh pengarang muncul karena tidak adanya pihak individu atau seseorang untuk memenuhi keinginan dan kemauan tokoh utama.

1. Saran

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, ada beberapa hal yang perlu disarankan penulis, yaitu:

1. Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, diharapkan dapat mengkaji dan meneliti novel Supernova Episode Akar Karya Dewi Lestari dengan metode kajian yang berbeda sebagai wujud pengembangan ilmu pengetahuan di bidang Bahasa dan Sastra Indonesia.
2. Bagi pembaca dan masyarakat umum, diharapkan dapat mengambil pelajaran khususnya mahasiswa dalam menempuh jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
3. Teori Psikologi Imajinasi Sartre dapat digunakan untuk mengkaji karya sastra lainnya.
4. Novel Supernova Episode Akar Karya Dewi Lestari hendaknya dapat dikaji atau dikembangkan dengan menggunakan teori lain.

**DAFTAR PUSTAKA**

Ahmad, Ihsan. 2010. *Struktur Emosi dalam novel Tuhan, Izinkan Aku menjadi Pelacur* karya Muhidin M Dahlan (Pendekatan Psikologi Imajinasi Sartre). Skripsi.FBS.

Anwar, Ahyar. 2004. *Sosiologi Sastra(Mata Kuliah)*. Makassar: FBS UNM.

Baharman. 2002. “Pandangan Dunia Pengarang novel *Perempuan Jogya* (Strukturalisme Genetik Goldmann)”. *Skripsi* Makassar: FBS UNM.

Djaali, 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Faruk. 1989. *Hilangnya Pesona Dunia: Sitti Nubaya, Budaya Minang, Strukturalisme Sosial Kolonial*. Yogyakata: Yayasan untuk Indonesia (YUI).

\_\_\_\_. 1999. *Pengantar Sosiologi Sastra: dari Strukturalisme Genetik sampai post-modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hasan, Alwi dkk., 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.

Jabrohim, Chairul Anwar, dkk., 2001. *Cara Menulis Kreatif.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Juanda. 2005. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Makassar: Badan Penerbit UNM.

Kasim, Ihkwani.2012. Analisis Struktur dalam kumpulan Cerpen *Jangan main-main dengan Kelaminmu* karya Djenar Maesa Ayu (Tinjauan Psikologi Imajinasi Sartre). Skripsi.FBS.

Laelasari dan Nurlaela. 2006. *Kamus Istilah Sastra*. Bandung: Nuansa Aulia.

Lestari, Dewi.2012. *Supernova Episode Akar.* Penerbit Bentang.

Luxemburg, Jan van, Mieke Bal, dan Willem G. Weststeijn. 1992. *Pengantar* Ilmu Sastra. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Maleong, Lexy J., 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Jaya

Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gajah Madah University Press.

Nurhayani. 2005. Analisis Unsur Intrinsik dalam Cerpen Indonesia Modern “Menjelang Lebaran dan Malam Takbir”. Skripsi FBS UNM.

Pradopo, Rahmat Djoko. 1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode, Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ruslang. 2001. Analisis Struktur dan Fungsi Novel “Menolak Panggilan Pulang” Karya Ngarto Februana. Skripsi FBS UNM.

Simatupang, Iwan. 1968. *Merahnja Merah*. Jakarta: Gunung Agung.

Sartre, J.P., 2000. *Psikologi Imajinasi Sartre*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.

Sartre, J.P., 1962. *Theory Of The Emotions*. Surabaya: Selasar Surabaya Publishing.

Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sumardjo, Jakob & Saini K. M., 1994. *ApresiasiKesusastraan*. Jakarta: Gramedia.

Suharianto, S., 1982. *Dasar-Dasar Teori Sastra*. Semarang.

Tang, Muhammad Rapi. 2007. *Mozaik Dasar Teori Sastra (Dalam Penampang Objektif*). Makassar : Badan Penerbit UNM.

Teeuw. 1984. *Sastra dan Ilmu Satra*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Tarigan. 1984. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.

Wellek, Rene & Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan* (Alih bahasa oleh Melani Budianta). Jakarta: Gramedia.

Wiyatmi. 2009. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Publisher Book.

**Lampiran I**

**Korpus Data**

(1). *“siapa bilang Cuma kata-kata yang lebih kejam dari pedang? Napas bisa lebih sadis. Senjata biologis. Dan, detonatornya cuma mulut yang membuka. “Lusa datang lagi, ya? Aku tersenyum. “Setengah delapan?* ***Nanti saya bayar.”*** (DL, 2012:19).

(2*). “aku menggeleng halus. “yang ini tidak boleh, sayang,” ujarku sambil menahan tangannya. Bibir mungilnya merenggut. “ya, ya, ya,”* ***aku pun mengalah,*** *“tapi, di sini saja, ya? Nggak boleh dibawa pulang.” Dan, kubiarkanlah ia menggenggam kantong kecil itu.* (DL, 2012, 125)

(3). *“nggak sengaja, mata saya beradudengan sapi yang mau di sembelih. Badan saya tiba-tiba kaku. Saya tidak bisa menjabarkan. Pokoknya ingin meledak.* ***Air mata dan keringat dingin banjir jadi satu****.* (DL, 2012, 44-45).

(4). *“mereka terkagum-kagum dengan kemampuan saya bersih-bersih. Cukup* ***mempekerjakan satu orang*** *untuk membersihkan dua puluh kamar tiap harinya.* (DL, 2012’50).

(5). ***“aku menyelesaikan dua sisa cekerku.*** *Dengan tubuh yang tidak bergerak sama sekal, memang jadi lebih gampang.* (DL, 2012:77)

(6). *“ Saya nggak pernah bisa tenang lagi. Selalu ketakutan. Melihat saja takut. Nggak berani ke mana-mana, nggak mau ketemu siapa-siapa.****Saya takut karena ternyata di dunia ini lebih banyak penderitaan.*** *Hampir semua makhluk menderita. Di mana-mana yang ada cuma ketakutan dan kesusahan.*(DL, 2012:46)

(7*). ”beranjak remaja, pengalaman aneh itu berubah menjadi tipe. Bukan lagi* ***pemandangan seram-seram,*** *tapi sepertinya tubuhku mengejar pengalaman yang lebih terpadu. Suatu hari, ketika selesai meditasi sambil berbaring, aku bangkit duduk dan badan ini tidak ikut. Waktu itu aku merasa yakin sudah mati karena lama-lama sensor atas dunia, realitas fisik ini, hilang.*(DL, 2012:43)

(8). *”hari itu, ada satu ekor lalat hinggap di atas nasi yang sedang kumakan. Aku Cuma melihatnya sekilas sebelum mengibas, dan tahu apa yang terjadi? Mendadak kepalaku kesemutan, seperti diremas dan dibawa lari. Tiba-tiba, dunia jadi kabur, berpendar, dengan warna-warna yang menyala yang aneh. Aku tidak mengenal apa pun yang ku lihat. Kata-kata hilang, tinggal rasa. Lapar.* ***Takut.*** *Sesaat kemudian, semuanya lenyap lagi, dengan sensasi kesetrum yang sama. Tadinya aku tak yakin apa artinya. Aku baru sadar ketika bertatapan lagi dengan lalat itu—yang masih diam. Namun, kali ini, aku melihat diriku... dalam dirinya.* (DL, 2012:44)

*(9). “star mengenakan kemeja tak berlengan yang saking ketatnya* ***kutakut ia sesak napas,*** *dan celana pendek yang membuatku menduga-duga sebesar apa celana dalam yang ada dibaliknya.* (DL, 2012,89-90).

(10*). ”sampai saya sadar selaput itu adalah kawanan kuman atau apalah, mikroorganisme yang seharusnya tidak terlihat oleh mata telanjang. Sejam lagi pemandangan itu tidak hilang-hilang. Hasilnya?* ***Saya ngga bisa makan tiga hari,”*** *.* (DL, 2012:42)

(11). *“kadang-kadang, saya harus jalan sambil terus meraba tembok supaya bisa tetap mengukur dimensi panjang-lebar-tinggi, sesuatu yang kalian semua lakukan tanpa usaha. Ketika lantai yang saya pijak mendadak hilang dan berubah menjadi pusaran api, saya bingung mana yang harus dipercaya: mata atau jari kaki? Merem juga percuma. Seringnya, kelopak ini nggak berfungsi. Yang saya lihat dengan mata terbuka dan terpejam sama saja.kalau sudah nggak kuat,* ***saya cuma bisa nangis.*** *Atau ngompol.*(DL, 2012:41)

(12). *“sehabis bayar visa, akupun baru sadar sesuatu. Uang yang di kantongku habis. Tinggal sepuluh baht dan seribuan kip. Kubongkarlah ranselku, hanya untuk sadar bahwa aku telah* ***dikutuk.*** (DL, 2012:128)

(13). ***“aku mulai gugup,*** *tetapi harus terus berusaha. Satu ceker ayamku selesai. Jelek sekali. Garisnya bergerigi dan meluber sana sini karena aku tidak bisa mengontrol keluarnya tinta dengan kecepatan jarum.*(DL, 2012:77)

(14). *“ia cantik. Jarang sekali aku bisa* ***mengagumi keindahan perempuan*** *karena hampir tidak pernah ada perempuan dalam hidupku selain mereka yang berselihan di jalan atau berteman seminggu dua minggu.*(DL, 2012:84).

(15). ***“Aku jadi kangen*** *Jan dan Carlk—makelarku—yang pasti mau membayarkan uang lebih banyak dari honor tato ini untuk pemandangan yang kuhadapi sekarang.* (DL, 2012:90).

(16). *”Setiap kali kusongsong terbitnya matahari, sesuatu dalam tubuhku seperti terkupas. Lapis demi lapis. Guru Liong benar,* ***aku memang harus pergi jauh-jauh.*** *Setidaknya, aku jadi bisa mencicipi rasanya menjadi manusia normal. Tak ingin berpikir sampai kapan itu bertahan. Jangan ganggu orang yang sedang menikmati nerakanya.* (DL, 2012:51)

(17). *“Dan,* ***kenapa aku takut?*** *Sangat takut. Tungkaiku memaksa agar berdiri dan melangkah keluar dari kamar. Kell sialan! Sialan! Ia sudah mengajariku memaki.* (DL, 2012:72)

(18). *“Bersamaan dengan tangisannya yang mengeras, terdengar ketukan bertalu-talu di pintu.* ***Aku mulai panik.*** *Cepat kuraih bandana, tergopoh-gopoh mengikatkannyadi kepala, lalu buka pintu. Ternyata ibu si anak yang di kapal tadi.* (DL, 2012.126)

(19). *“Kunang-kunang melintas berketap-ketip panik. Mengalah pada gelap. Mengalah pada waktu yang terasa membengkak dan membungkam mulut kami perjalanan ini* ***terlalu hening dan aku wa-was.***(DL, 2012.172).

(20). *“Nafasku yang memburu tertelan ketika kudengar suara tembakan. Satu kali. Keduanya sama sayup sekaligus garang* ***merobek jantung.*** *Tidak kudengar yang ketiga. Atau mungkin memang tidak ada yang ketiga.* (DL, 2012.173).

(21). *“****Akan tetapi, tanganku gemetaran luar biasa.*** *Ulu hatiku ngilu. Dan, aku tahu tak akan bertemu dengannya lagi. Perasaan yang sungguh tak enak menghantam-hantam dada. Betapa ku benci perasaan ini. Perasaan yang sama melandaku ketika kutinggalkan Kell dulu. Perasaan ingin lari sprint, tetapi lintasannya semak beronak. Dalam gelap ini apalagi, sembarang lari berarti mati.* (DL, 2012.174).

(22). *“waktu aku sedang membungkuk mengodok ransel, tiba-tiba tangannya menyambar bandana di kepalaku. Tidak ada yang membuatku lebih panik. Refleks, kurenggut lengannya kasar.* ***“JANGAN!”.*** (DL, 2012:125).

(23). *“Sorn Sum sinting! Kenapa tidak bilang “run”saja dari tadi? Sudah tahu aku tidak bisa bahasa Prancis.* (DL, 2012:194).

(24). *”Dan, berhubungan hidup ini membingungkan, wajarlah tingkahnya membuat pusing. Sekaligus indah.* ***Harus kuakui ia indah.*** (DL, 2012.92).

(25). *“Penuh cinta. Aku sayang mereka, sungguh! Aku sayang Trisan si Maniak Buddha! Aku sayng Luca! Aku sayang..., oh, guru Liong...aku kangen Somchai. Duh, kenapa jadi si Somchai? Dan, shit, Star. Wooboo. Ishtar Summer. Bintang musim panasku. Shit. Ia memang panas. Shit.* ***Aku jatuh cinta.*** *Ha-ha-ha. Sementara ia naksir kepalaku tok. Hi-hi-hi. Star –Tetrahedron... Kell.* (DL, 2012.155).

**Lampiran II**

**SINOPSIS**

Talita luna, kesejatian hidup ada pada batu kerikil yang tertendang ketika kau melangkah menyusuri jalan. Kesejatian hidup ada pada selembar daun kering yang gugur tertiup angin kesejatian hidup ada air susu ibu yang merelakan puting payudaranya diisap oleh bayi manapun. Di Vihara Pit Yong Kiong, Pasuruan, di pelabuhan Belawan., di Penang, di Bangkok, di Laos, di Golden Triangle, di Cambodia, di Bandung, dimanapun kau hidup.

Tapi, dia mungkin tak terlihat pada arus politik yang menyudutkanmu pada pilihan kedigdayaan. Dia menyembunyikan diri dari teriakan. Teriakan yang menggemakan perubahan, namun juga tak menampiknya. Dia rebah pada semua kesederhanaan yang ada di sekelilingmu. Maka, carilah, dan kamu akan mendapatinya. Ketuklah, maka pintu akan dibukakan bagimu. Mintalah, maka kau akan diberi.

Demikianlah dewi lestari mewakili sebuah upaya pencarian kesejatian hidup pada seorang tokoh bernama bodhi. Seorang bayi yang di suatu pagi tergeletak di pintu Vihara. Dipungut, diasuh, dan dididik oleh seorang Pandita, Guru Liong. Merasa bahwa karma pada hidup masa lalunya sangat berat. 18 tahun dididik dengan ketat, termasuk penguasaan terhadap sebuah ilmu bela diri, bodhi mengalami penyempurnaan bathin. Pemurnian spirit. Termasuk sejumlah pengalaman uniknya yang “merasa” menjadi ulat, tikus got, kucing dan sapi.

18 tahun adalah waktu yang cukup, dan bodhi mohon pamit. Bersama serombongan pendeta buddha, bodhi menyebrang ke sumatera dan memutuskan menetap didaerah Belawan. Tanpa KTP, tak juga faham mengenai asal usuldan tanggal kelahirannya. Bekerja tiga bulan, mendapat upah, dan di bantu oleh Ompu Berlin untuk mendapatkan sejumlah dokumen identitas termasuk paspor, bodhi menyebrang ke Penang. Disana dia bertemu dengan sejumlah backpackers yang kemudian “memberi” arah perjalanan berikutnya” Bangkok

Bangkok surga bagi para backpackers. Ratusan pengelana dari mancanegara tumpah di sana. Bodhi tinggal di semua rumah penginapan Srinthip bersama sejumlah backpakers multi etnis. Penghuninya datang dan pergi. Masukklah kell, seorang lelaki tampan, peranakan Irlandia dan Mesir. Lelaki tertampan yang mungkin pernah ada di bumi ini yang mempunyai tugas kehidupan untuk membubuhkan 617 tatto pada 617 orang untuk membuat dirinya menyongsong kemerdekaan paripurna setelah orang ke-617 membubuhkan tatto yang ke-618 ketubuhnya. Lelaki yang kerab menyenandungkan Eye in the Sky-nya Alan Person Project. Kell kemudian mengajarinya tatto. Lalu, jadilah Bodhi seorang tattooist dan menjadikan itu sebagai cara untuk mendapatkan uang bagi biaya hidup sehari-hari.

Seorang backpacker perempuan bernama Star, berasal dari Holywood, peranakan Eropa Timur dan Timur Tengah masuk dan menginap di Strinthip. Perempuan cantik dan tercantik yang pernah dilihat Bodhi. Perawakan tubuhnya sempurna. Perempuan inilah yang memperkenalkan dirinya dengan sebuah perasaan lain yang belum pernah dia rasakan sepanjang hidup. Star minta Bodhi mentattoonya tepat di payudara. Dan bergetarlah kulit semesta. Bergeloralah gelombang samudera. Erangan kesakitan Star sewaktu ditattoo adalah hasrat dedaun yang mendambakan sapuan sinar matahari. Waktu berlalu dan mereka berpisah. Entah kenapa.

Bodhi meneruskan pencarian kesejatiannya. Star seolah menggenap kesempurnaan tattoonya dan pergi menyongsong kelana berikut. Keterserakan yang tak menyenangkan. Tapi hidup adalah keping-keping misteri yang baru terbuka setelah rebah sepenuhnya. Bodhi membiarkan semesta menuntun perjalanan selanjutnya. Bertemu dengan lelaki tua pengasuh Bob Marley, yang mengumandangkan reggae seolah Cuma itu yang ada di bumi dan kahyangan. Bertemu kembali dengan Tristan, backpacker yang ditemuinya pertama kali di Penang. Mereka berdua berkerja di ladang ganja di Golden Triangle dengan upah USD 700 per minggu. Sekian bulan di sana Bodhi memiliki cukup uang untuk melanjutkan kembara berikutnya. Pulang ke Srinthip didapatinya Kell sudah tak ada. Ah, yang telah memberinya keceriaan dan sebuah warna baru.

Rasa kangennya memuncak. Diputuskannya untuk pergi mencari Kell. Tak ada petunjuk. Tak ada berita. Dan dia pergi. Suara semesta dan kerinduannya adalah dua buah kompas sejati yang dia percaya akan mengantarkannya tepat waktu – tepat arah kepada Kell. Bodhi terdampar di sebuah pertarungan antar manusia ala Golden Triangle ditonton oleh ribuan petaruh. Diadu secara barbar di atas ring melawan gladiator raksasa. Pertarungan dahsyat dengan menggunakan sejumlahjurus wushu yang mendebarkan pun digelar.

Perjalanan itu begitu panjang dan melelahkan. Menembus belikar di antara desingan peluru. Menyusuri daratan ranjau. Disana dia bertemu Epona, gadis penakluk ranjau. Disana pula ia bertemu kembali dengan Kell. Lalu, pada sebuah kunjungan ke lokasi ranjau, tattoo ke 618, angka kebebasan paripurna Kell, dirajahkan. Dalam dialog cerdas, konyol,menggelikan, dan bertabur air mata. Adegan mengejutkan, dan merupakan bagian terindah. Kebebasan itu datang dan menyapa dalam damai. Nikmati adegan ini sambil mendengarkan You Take Me My Breath Away-nya QUEEN. Berani sumpah, kau akan hening berjam-jam sesudahnya.

**Lampiran III**

BIOGRAFI

Dewi Lestari Simangunsong akrab dengan nama Dewi Lestari, lahir di Bandung, 20 Januari 1976. Dee, demikian biasa dipanggil, adalah seorang penulis dan penyanyi pop. Anak keempat dari lima bersaudara dari pasangan Yohan Simangunsong dan Turlan br Siagian (alm) ini, sejak kecil telah akrab dengan musik. Ayahnya adalah seorang anggota TNI yang belajar piano secara otodidak.Lulusan jurusan Hubungan Internasional Universitas Parahyangan Bandung yang lebih akrab dipanggil Dee ini, sempat menjadi istri dari penyanyi R&B, Marcellius Siahaan. Dari perkawinannya dengan Marcell, penganut vegetarian ini dikaruniai seorang putra yang diberi nama Keenan Sidharta. Pada bulan Juli 2008, Dee dan Marcell mengejutkan dunia entertaint tanah air dengan berita perceraian mereka.Dee mengajukan gugatan cerainya di Pengadilan Agama Bandung.Pasangan ini mengakui kalau sebenarnya keputusan berpisah ini sudah mereka pertimbangkan selama dua tahun sebelum pengajuan gugatan.Akhirnya, September 2008 pasangan ini resmi bercerai.

Dee kembali membuat kejutan di bulan November 2008 ketika dalam blog pribadinya dia mengindikasikan telah menikah lagi.Walau sempat membantah tapi akhirnya Dee mengakui telah menikah dengan pria bernama Reza Gunawan ini di Sidney, Australia, pada 11 November 2008.Reza, yang seorang ahli terapi holistic, telah bertahun-tahun berteman dengan Dee. Jumat, 23 OKtober 2009, Dee melahirkan anak keduanya dengan berat 2,95 kg dan panjang 50 cm. Bayi berjenis kelamin perempuan ini diberi nama Atisha Prajna Tiara. Awalnya, Dee dikenal sebagai anggota trio vokal Rida Sita Dewi.Sebelum bergabung dengan Rida Sita Dewi (RSD), dia juga pernah menjadi backing vocal untuk Iwa K, Java Jive dan Chrisye. Sekitar bulan Mei 1994, ia bersama Rida Farida dan Indah Sita Nursanti bergabung membentuk trio Rida Sita Dewi (RSD) atas prakarsa Ajie Soetama dan Adi Adrian. Bersama trio RSD, Dee meluncurkan album perdana ANTARA KITA, pada tahun 1995 yang kemudian dilanjutkan dengan album BERTIGA (1997). RSD yang kemudian menanda tangani kontrak dengan label Sony Music Indonesia, merilis album SATU (1999) dengan lagu andalan Kepadamu dan Tak Perlu Memiliki. Jelang akhir tahun 2002, RSD kemudian mengemas lagu-lagu terbaiknya ke dalam album THE BEST OF RIDA SITA DEWI dengan tambahan dua lagu baru, Ketika Kau Jauh ciptaan Stephan Santoso/Inno Daon dan Terlambat Bertemu, karya pentolan Kahitna, Yovie Widianto.

Pada tahun 2006, Dee meluncurkan albumnya dalam bahasa Inggris, OUT OF SHELL. Kemudian tahun 2008 ia melucurkan album RECTOVERSO, di mana ia bersama sang adik, Arina Mocca berduet dalam lagu Aku Ada dan berduet dengan Aqi Alexa dalam lagu Peluk. Hits single dari album yang juga diterbitkan dalam bentuk buku ini adalah Malaikat Juga Tahu. Di Album ini juga Dee merilis ulang lagu yang sempat dinyanyikan Marcell Siahan, berjudul Firasat.Dee tak hanya dikenal sebagai penyanyi.Namanya juga termasuk dalam jajaran penulis papan atas Indonesia.Karya pertamanya adalah novel trilogi SUPERNOVA yang kemudian melejitkan namanya menjadi lebih dikenal sebagai penulis ketimbang penyanyi. Seri KSATRIA, PUTRI, DAN BINTANG JATUH diterbitkan tahun 2001, menyusul kemudian seri AKAR, tahun 2002, yang sempat menuai kontroversi karena gambar sampul pada cetakan pertama yang dianggap melecehkan umat Hindu. Sedangkan seri ketiga, PETIR dirilis pada tahun 2005, di mana di dalamnya Dee menambahkan 4 tokoh baru.

Sebelum menerbitkan SUPERNOVA, sebenarnya Dee kerap menulis di beberapa media, dan sepertinya menulis sudah menjadi bagian dari hidupnya. Tak berhenti di SUPERNOVA: PETIR, tahun 2006 Dee kembali menggebrak lewat buku kumpulan cerita, FILOSOFI KOPI, disusul kemudian dengan kumpulan 11 cerita dalam RECTOVERSO yang juga dikemas dengan bentuk lagu. Setelahnya, pada 2009 Dee menerbitkan PERAHU KERTAS, dan disusul dengan MADRE pada tahun 2011.Tahun 2012 menjadi tahun yang sibuk bagi Dee.4 April 2012, Dee merilis seri SUPERNOVA terbaru berjudul PARTIKEL.4 bulan kemudian, pada pertengahan Agustus 2012 film PERAHU KERTAS yang diadaptasi dari novelnya mulai tayang di bioskop di seluruh Indonesia. Film arahan Hanung Brahmantyo ini menaruh nama Maudy Ayunda dan Adipati Dolken sebagai peran utama. Dewi Lestari pun ikut muncul sebagai peran pembantu. Selain PERAHU KERTAS, karya Dewi lainnya yang akan diangkat ke layar lebar adalah RECTOVERSO dan MADRE. RECTOVERSO merupakan film omnibus yang digarap oleh 5 sutradara berbeda yaitu Cathy Sharon, Olga Lidya, Marcella Zalianty, Rachel Maryam dan Happy Salma. Lima sutradara tersebut masing-masing akan menggarap film dari cerpen dalam buku RECTOVERSO yang berjudul Cicak di Dinding, Curhat Buat Sahabat, Malaikat Juga Tahu, Firasat dan Hanya Isyarat.

**RIWAYAT HIDUP**

Indah Widya Ningsih, dilahirkan di Medan pada tanggal 15 Juli 1989. Penulis merupakan anak pertama dari empat bersaudara, buah hati pasangan Ayahanda Abidin Ali Husain dan Ibunda Tusiani. Penulis memulai pendidikan pada jenjang pendidikan dasar di bangku SD Negeri 264 Lagego kabupaten Luwu Timur tamat pada tahun 2001. Selanjutnya, pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan ke SMP Negeri 1 Bone-bone dan tamat pada tahun 2004. Kemudian pada tahun itu juga, penulis melanjutkan pendidikannya di SMA Negeri 1 Bone-bone dan tamat pada tahun 2007. Pada tahun 2007, penulis lulus SPMB di Universitas Negeri Makassar dan sebagai mahasiswa pada Fakultas Bahasa dan Sastra, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Program Studi Sastra Indonesia Starata Satu.

Berkat rahmat Allah Swt dan iringan doa dari kedua orang tua dan saudara, perjuangan panjang penulis dalam mengikuti pendidikan di Perguruan Tinggi dapat berhasil dengan mempertahankan skripsi yang berjudul “Analisis Struktur Emosi Tokoh Utama Pada Novel Supernova Episode Akar Karya Dewi Lestari (Pendekatan Psikologi Sartre).”

85